

**KONSEP *TABATTUL* MENURUT AZ-ZAMAKHSHYARI DALAM  
TAFSIR *AL-KASYSYAF* DAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR  
*AL-MUNIR***

**(Analisis Hermeneutika Gadamer)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**MA'BAD FATHI MU'TAZZA**

NIM. 1904026142

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ma'bad Fathi Mu'tazza  
NIM : 1904026142  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Alamat Rumah : Ds. Jagapura Kulon Kec. Gegesik Kab.  
Cirebon

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**“Konsep Tabattul Menurut az-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kasysyaf dan Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir (Analisis Hermeneutika Gadamer)”**

Merupakan hasil karya asli yang penulis susun. Berdasarkan dengan hal tersebut, penulis menyatakan bahwa materi dan pemikiran yang tersajikan dalam karya ini sekedar untuk bahan rujukan dan referensi dalam tolak ukur penelitian.

Semarang, 1 Desember 2022

Deklarator

Ma'bad Fathi Mu'tazza

NIM. 1904026142

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ma'bad Fathi Mu'tazza

NIM : 1904026142

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep *Tabattul* dalam *Tafsir al-Kasyaf* karya Zamakhsyari dan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili (Perspektif Hermeneutika Gadamer)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

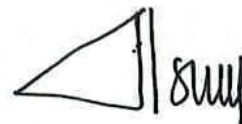
Semarang,

Pembimbing I



Muhammad Makmun, S. Th.I, M. Hum.

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Ma'bad Fathi Mu'tazza**

NIM. **1904026142** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 6 Januari 2022

Sidang Munaqasyah



NIP. 197105071995031001

Penguji I

Dr. Muh. In'amuzahiddin, M. Ag.

NIP. 197710202003121002

Pembimbing I

Muhammad Makmun, S.Th.I, M. Hum.

NIP. 198907132019031015

Sekretaris sidang

Tri Utami Oktafiani, M. Phil.

NIP. 199310142019032015

Penguji II

Dr. Mokh. Sya'roni, M. Ag.

NIP. 197205151996031002

Pembimbing II

Achmad Azis Abidin, M. Ag.

NIP. 199307112019031007

## MOTTO

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتَلًا ۝ ۸

*Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati.*

(QS. Al-Muzzammil:8)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Aturan Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam bentuk penulisan penelitian ini berdasarkan hasil surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988. Adapun pedoman tersebut sebagai berikut:

Dalam pembuatan tulisan transliterasi Arab-Latin, penulisan ini yaitu menggunakan kaidah-kaidah sesuai dengan hasil Surat keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No.0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Berikut ini adalah daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti huruf vokal tanpa dicap. Jika hamzah (ء) berada di tengah atau di ujung, tersusun dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, mirip dengan vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dua atau diftong. Vokal Arab soliter yang gambarnya adalah tanda atau vokal, interpretasi literal adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal bahasa Arab rangkap dua yang gambarnya merupakan perpaduan huruf vokal dan huruf, yang tafsir literalnya adalah perpaduan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang gambarannya sebagai vokal dan huruf, interpretasi literalnya adalah sebagai huruf dan tanda, lebih spesifiknya:



Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا يَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. Ta Marbūṭah

Transliterasinya untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang meneruskan atau mendapat vokal sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika suatu kata yang diakhiri dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- dan bacaan kedua kata tersebut berdiri sendiri, maka *ta marbūṭah* tersebut diucapkan dengan ha (h). Misalnya:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam kerangka penyusunan bahasa Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan rangkap dua) yang bertanda syaddah. Model:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *aduwwun*

Jika huruf *ي* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

## 6. Kata Sandang

Penulisannya dalam kerangka penulisan bahasa Arab ditandai dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi biasa, al-, baik bila dibuntuti dengan huruf syamsiah maupun qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang disusun secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis datar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزُّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَة : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan mengeja huruf hamzah menjadi tanda baca (') hanya berlaku untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamza berada di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab itu adalah alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat bahasa Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat-kalimat yang lazim dan menjadi bagian dari penyimpanan bahasa Indonesia, atau yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia, umumnya tidak ditulis dengan transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Quran (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, jika kata-kata ini merupakan bagian dari rangkaian teks bahasa Arab, kata-kata tersebut harus ditranskripsikan secara lengkap. Misalnya:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam kerangka penulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), namun dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut cenderung diatur dalam penggunaan huruf kapital berdasarkan kaidah ejaan bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menyusun huruf yang mendasari nama individu (individu, tempat, bulan) dan huruf utama di awal kalimat. Jika nama diri

dihilangkan sebelum kata sandang (al-), huruf di bawah nama diri ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf di bawah kata sandang. Jika terletak di awal kalimat, huruf A pada pasal tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Demikian pula halnya dengan huruf di bawah judul acuan yang didahului oleh pasal al-, baik yang tertulis dalam naskah maupun dalam catatan acuan (CK, DP, CDK, dan DR). Misalnya:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

*Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubāraka*

## 10. Tajwid

Bagi orang yang membutuhkan kefasihan dalam bacaan, panduan transliterasi ini adalah bagian dasar dari Ilmu Tajwid. Sejalan dengan itu, pembuatan aturan transliterasi harus digabungkan dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, ungkapan puji syukur hanya kepada Allah Swt. atas rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung. Dengan nikmat kesehatan yang dikaruniakannya, penulis mampu menempuh titik akhir penulisan skripsi ini. Dalam penyusunan ini tentu saja terdapat beberapa kendala dan tantangan yang mesti penulis hadapi, tetapi tidak sebanding dengan banyaknya kemudahan dan kelancaran yang diberikan-Nya. Curahan shalawat serta salam berbalut cinta dan kasih kepada Baginda Nabiullah Muhammad Saw., semoga kita dapat memperoleh syafa'atnya dan diakui oleh Beliau sebagai golongan dari umatnya. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Skripsi ini yang berjudul "*Konsep Tabattul menurut az-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kasyaf dan Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir (Analisis Hermeneutika Gadamer)*" penulis susun dengan tujuan untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Akhir penyelesaian skripsi ini dapat tercapai tanpa bantuan, pengarahan, dan masukan dari orang lain. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yth. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. sebagai Pemimpin Keakademikan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Mundhir, M. Ag. dan M. Shihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang senantiasa memotivasi mahasiswa agar segera menyelesaikan tugas akhir dan menyetujui penulisan ini.
4. Ahmad Azis Abidin, M.Ag., sebagai Wali dosen sekaligus pembimbing dua yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan tanpa henti.
5. Muhammad Makmun, M. Hum., selaku pembimbing satu yang telah meluangkan waktu dan pikirannya, untuk memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah menyalurkan berbagai ilmu dan pengalaman yang berguna selama perkuliahan sehingga menjadi penunjang dalam penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga tercinta, Ayah Khozin dan Ibu Amnaeni Fitriani yang senantiasa ada untuk penulis. Meskipun jarak yang ada selama ini tidak memungkinkan untuk bertemu langsung, tetapi sejatinya mereka berdualah yang senantiasa berada bersama penulis, yang paling mengerti pada keadaan penulis sekalipun tidak menceritakan kepada mereka, memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya, doa yang tak pernah putus, yang bersedia membiayai penulis dalam menyelesaikan studi ini, sosok motivator utama dalam kehidupan penulis. Terima kasih sudah memberikan kepercayaan untuk penulis bisa kuliah. Semoga pencapaian ini bisa menjadi awal yang tepat untuk penulis dapat mewujudkan harapan Ayah. Terima kasih juga kepada adik-adik penulis, Muhammad Azmi An-Nafi, Nabil Falihul Isbah, dan Iqtada Bilhadi Muhammad.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Monash Institute Semarang, Dr. Mohammad Nasih, M. Si. dan Mokhammad Abdul Aziz, M. Sos. M.E, sosok orang tua selama berada di rumah perkaderan dan menjadi motivator ruhaniah penulis. Terima kasih segala ilmunya, penulis sangat bersyukur bisa belajar di pondok dengan berbagai pelajaran hidup yang penulis dapatkan. Terima kasih juga kepada para mentor dan seluruh teman-teman disciple yang selalu memberikan dukungan selama ini. Khususnya angkatan 2018.
9. Para sahabat dan kerabat penulis, teman kelas IAT-C 2019, teman selama perkuliahan, kerabat KKN, dan keluarga markas besar masjid al-Iman, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat satu per satu penulis sebutkan.
10. Semua pihak yang menjadi sumber rujukan dalam penulisan ini, sehingga penulis dapat menyajikannya dalam sebuah tulisan berupa skripsi.
11. Seluruh pihak yang pernah hadir dalam hari-hari penulis, menjadi pendukung dalam membentuk prinsip hidup penulis secara umumnya dan menyelesaikan skripsi ini secara khususnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN DEKLARASI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.ii
MOTTO .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II <i>TABATTUL</i> DAN TEORI HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER...10</b>	
A. <i>Tabattul</i> .....	10
1. Pengertian <i>Tabattul</i> .....	10
2. Dampak-dampak <i>Tabattul</i> .....	11
B. Biografi Hans Georg Gadamer .....	14
C. Hermeneutika Hans Georg Gadamer .....	22

<b>BAB III TABATTUL DALAM TAFSIR AL-KASYAF KARYA AZ-ZAMAKHSYARI DAN TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI.....</b>	<b>32</b>
A. Az-Zamakhsyari.....	32
1. Biografi az-Zamakhsyari.....	32
2. Tafsir al-Kasyaf.....	34
3. Hasil Penafsiran az-Zamakhsyari terhadap QS. al-Muzzamil: 8 .....	39
B. Wahbah az-Zuhaili.....	41
1. Biografi Wahbah az-Zuhaili.....	41
2. Tafsir al-Munir .....	46
3. Hasil Penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap QS. al-Muzzamil: 8 .....	50
<b>BAB IV PEMBACAAN HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER TERHADAP MAKNA TABATTUL DALAM TAFSIR AL-KASHYAF KARYA AZ-ZAMAKHSYARI DAN AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI.....</b>	<b>51</b>
A. Sisi Positif dan Negatif Makna Tabattul dalam Pandangan az-Zamakhsyari dan Wahbah az-Zuhaili .....	51
B. Analisis Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Makna <i>Tabattul</i> antara az-Zamakhsyari dan Wahbah az-Zuhaili.....	54
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>



## ABSTRAK

Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada umatnya untuk beribadah kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh. Rasulullah juga menjelaskan dalam haditsnya bahwa ia shalat tetapi juga tidur, beliau berpuasa lalu berbuka, dan beliau menikah. Namun, dalam pemahaman para sahabat, mereka merasa bahwa ibadahnya sangat sedikit dibandingkan dengan Rasulullah SAW. Akibatnya, mereka mengambil keputusan untuk melanjutkan ibadah sepanjang tahun tanpa berhenti. Dengan tidak menikah dan akan mengebiri diri sendiri. *Tabattul* dalam hal ini yang merupakan perbuatan tidak menikah untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam suatu riwayat, Rasul melarang perbuatan *tabattul* karena bertentangan dengan sunnah Nabi SAW. Namun, dalam QS. Al-Muzammil: 8 menjelaskan tentang perintah untuk bertabattul. Seakan-akan hadis dengan al-Qur'an saling bertentangan. Bahkan, az-Zamakhsyari memutuskan untuk tidak menikah seumur hidup. Az-Zamakhsyari tidak mewariskan anak, tetapi meninggalkan karya yang berguna dan menjadi contoh yang dapat ditiru orang lain. Penelitian ini diharapkan dapat mengikuti kondisi kemungkinan yang melatari pembahasan ini. Bagaimana penafsiran az-Zamakhsyari dan Wahbah az-Zuhaili tentang tabattul dalam QS. Al-Muzzammil:8? dan Bagaimana analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer terhadap penafsiran az-Zamakhsyari dan Wahbah az-Zuhaili tentang *tabattul* dalam QS. Al-Muzzammil: 8?

Penelitian ini disajikan dalam studi kepustakaan (*library research*) dengan data primer Tafsir al-Kasyaf karya az-Zamakhsyari dan Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Sementara literatur-literatur terkait diskursus ini menjadi sumber sekunder bagi penelitian ini. Data-data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis dengan pembacaan hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *تَبَتَّلَ* oleh az-Zamakhsyari diartikan dengan *انقطع* yang berarti “memutus” atau “memotong”. Hal ini berarti melepaskan hal-hal dari dunia luar. Lebih jauh lagi, itu berarti fokus ibadah kepada Allah. Disisi lain, Wahbah az-Zuhaili juga menafsirkan kata *تَبَتَّلَ* dengan meninggalkan segala sesuatu yang lain demi ibadah kepadaNya (*انقطع*). Setelah selesai menjalani sibuknya kehidupan seperti yang dijelaskan dalam QS al-Muzzammil:8, kosongkan diri (*تفرغ*) sehingga dapat berkonsentrasi hanya untuk mengabdikan kepada Allah seperti yang dijelaskan QS. Al-Insyirah:7. Dalam hermeneutika Gadamer, teori *historical effected* mengemukakan bahwa az-Zamakhsyari terpengaruh oleh pandangan ortodoksi pada zamanya di mana ulama yang hidup semasa dengannya juga ada yang bertabattul. seperti at-Thabari. Sedangkan Wahbah az-Zuhaili memandang *tabattul* dipengaruhi oleh gurunya Ibnu Katsir. Teori *pre-understanding* dan *fusion of horizon* menunjukkan bahwa *tabattul* yang dilakukan oleh az-Zamakhsyari tidak terlepas dari pra-pemahamannya yang diungkapkan dalam syair-syairnya. Sementara Wahbah az-Zuhaili memiliki pra-pemahaman yang tidak jauh berbeda tentang *tabattul* yang termaktub dalam buku *Fikih al-Islam Wa Adillatuhu* kata al-hasur yang terdapat dalam QS. Al-Imran:39. Walaupun az-Zamakhsyari dan Wahbah az-Zuhaili berbeda, teori aplikasi mendapatkan benang merah antara keduanya. Melalui teori aplikasi, penelitian ini menemukan bahwa *tabattul* mengandung pesan moral akan pentingnya menjunjung tinggi humanisme dan syarat mutlak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memberantas nafsu-nafsu kebinatangan.

**Kata kunci:** *Tabattul*, az-Zamakhsyari, Wahbah az-Zuhaili, Hermeneutika, dan Gadamer.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara naluriah, manusia membutuhkan pasangan untuk terus melestarikan keturunan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ulva Hiliyatur Rosida bahwa tujuan besar pernikahan ialah sebagai tempat penumpahan kasih sayang dan syahwat berdasarkan tanggung jawab, memelihara diri dari kerusakan, membentuk masyarakat sejahtera berdasarkan cinta dan kasih sayang, menimbulkan kesungguhan dalam bertanggungjawab dan mencari harta yang halal. Hal ini telah termaktub dalam QS. Ali Imran:14:

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ  
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

*”Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”.*

Namun dalam Islam, menikah bukan hanya sebagai media halalnya percampuran antara laki-laki dan perempuan (naluri biologis) dan melestarikan keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah untuk menjalankan perintah Allah SWT. Dengan menikah, sepasang suami istri telah menyempurnakan separuh dari agamanya dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.<sup>1</sup> Oleh karena itu, Pernikahan disebut sebagai suatu ikatan atau perjanjian yang kuat (*misqaan ghalidzan*), perjanjian suci antara seorang laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam QS. Ar-Rum: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

---

<sup>1</sup> M. Thobroni, Meraih Berkah dengan Menikah, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 19

*“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*

Tidak sedikit ayat di dalam al-Qur’an yang membahas tentang pernikahan. Seperti firman Allah QS. An-Nur: 32 secara jelas mengisyaratkan tentang anjuran untuk menikah:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ  
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”*

Ayat di atas selaras dengan larangan Rasulullah SAW untuk membujang meskipun itu dilakukan untuk beribadah kepada Allah SWT. Diriwayatkan dalam sebuah hadis: “Telah menceritakan kepada kami [Husain] dan [Affan] berkata, Telah menceritakan kepada kami [Khalaf bin Khalifah] telah bercerita kepadaku [Hafs bin Umar] dari [Anas bin Malik] berkata, Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk menikah dan melarang dari membujang dengan larangan yang keras, dan Beliau Rasulullah SAW bersabda: “Menikahlah dengan seorang wanita yang memiliki kasih sayang serta menghasilkan banyak keturunan, karena sesungguhnya saya berlomba-lomba untuk saling memperbanyak umat dengan para Nabi pada hari kiamat.”

Memutuskan untuk tidak menikah disebut dengan *tabattul* yaitu sebagai perbuatan menjauhi manusia lain, tidak bersosialisasi, tidak berhubungan seksual, menempuh cara hidup layaknya biarawan, dan tidak menikah. ada pula yang mendefinisikan *tabattul* sebagai perbuatan atau gaya hidup membujang dengan tujuan memperbanyak ibadah.<sup>2</sup> Ada beberapa ulama yang memilih untuk tidak menikah atau ber-*tabattul*.

Az-Zamakhsyari misalnya, Dalam menjalani hidup di masa mudanya, Ia lebih memilih untuk hidup membujang. Pilihannya itu ia ungkapkan sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Rizem Aizid, Bismillah Kami Menikah, ( Yogyakarta : Diva Press, 2018 ), h. 67

“Janganlah menikahi perempuan karena kecantikannya, tetapi nikahilah mereka karena kesuciannya. Jika engkau mendapati keduanya yaitu cantik dan suci, maka sungguh itu sangat sempurna. Namun, yang lebih sempurna adalah hidup dalam keadaan tidak tertarik dengan wanita, walaupun diberi hidup panjang selama bertahun-tahun.”

Ada juga seperti Imam al-Ṭabari, Ibnu at-Taimiyah, Imam an-Nawawi, Rabi’ah al-Adawiyah, Khadijah binti Sahnun, Karimah al-Marwaziyyah, dan lain-lain. Semua ulama tersebut tidak menikah (*bertabattul*) hingga akhir hayatnya. Mereka tidak mewariskan anak, namun mereka mewariskan karya-karya yang bermanfaat sepanjang masa dan teladan yang bisa ditiru.<sup>3</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membahas interpretasi konsep *tabattul* yang dijelaskan oleh az-Zamakhsyari dalam kitab Tafsir al-Kasyaf dan Wahbah az-Zuhaili dalam karyanya Tafsir al-Munir. Adapun pemilihan kedua tokoh ini didasari oleh beberapa alasan akademik.

Pertama, karena keduanya memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal pernikahan. Az-Zamakhsyari sebagai seorang yang *bertabattul*, ia tidak menikah selama hidupnya dan Wahbah az-Zuhaili sebagai seorang yang menikah. Kedua, az-Zamakhsyari yang merupakan Imam besar dari golongan Mu’tazilah dan Wahbah az-Zuhaili merupakan seorang ulama Sunni yang dikenal luas ilmunya. ketiga, diantara karya-karya az-Zamakhsari yang paling populer dan fenomenal adalah tafsir al-Kasyf dan Wahbah az-Zuhaili memiliki tafsir kontemporer yang padat dengan ilmu pengetahuan keislaman, mengkaji makna al-Qur’an melalui *tafsir al-Munir*. Keempat, kedua ulama hidup dalam zaman yang berbeda, az-Zamakhsari merupakan mufassir klasik sedangkan Wahbah az-Zuhaili hidup pada mufassir kontemporer. Maka dari itu, penulis hendak membandingkan bagaimana kedua mufassir tersebut dalam menjelaskan *tabattul* dalam al-Qur’an.

Dalam menganalisa teks tersebut digunakan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Hermeneutika ini merupakan salah satu bentuk dari metode Hermeneutik yang telah berkembang dari mulai awal fase perkembangan hermeneutik yunani hingga hermeneutik kontemporer yang terdiri dari tiga pembagian yaitu Hermeneutika Teoritis, Hermeneutika Filosofis dan Hermeneutika Kritis menurut Joseph Bleicher Dalam hermeneutikanya, Gadamer memiliki tujuan untuk

---

<sup>3</sup> Husein Muhammad, *Memilih Jomblo: Kisah Para Intelektual Muslim yang Berkarya Sampai Akhir Hayat*, (Yogyakarta: Zora Book, 2015), h. 55.

mengembalikan ilmu-ilmu sosial pada jalurnya, yaitu humanisme. Bukan ilmu sosial yang terus di-anak tiri-kan dari ilmu-ilmu alam, bukan ilmu yang selalu bersifat logis, rasional, dan empiris, akan tetapi ilmu yang juga menempatkan perasaan, insting, dan estetika sebagai bagian dari manusia.<sup>4</sup>

Dengan demikian, secara singkat, penelitian ini akan menyajikan diskursus interpretasi az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili tentang diskursus *tabattul* yang termaktub pada QS. Al-Muzzammil: 8 dalam bingkai studi komparatif dengan pembacaan hermeneutis yang digagas oleh Hans Georg Gadamer. Teori hermeneutika Gadamer dipilih karena dipandang mampu untuk membongkar *condition of possibility* yang mempengaruhi produk tafsir makna *tabattul* sehingga dapat memberikan informasi melampaui diskursus hitam-putih seputar diskursus ini yang bias ideologi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili terhadap makna *tabattul* dalam QS. Al-Muzzammil: 8 ?
2. Bagaimana analisis hermeneutika Gadamer terhadap az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili tentang *tabattul* dalam QS. Al-Muzzammil: 8 ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat tentang *tabattul* menurut az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili.
- b. Untuk menganalisa segala aspek yang berhubungan dengan az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili serta Interpretasi keduanya tentang *Tabattul*.

### **2. Manfaat**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi dalam studi al-Qur'an, selain itu dapat memberikan khazanah keilmuan, khususnya dalam program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan mengenai *tabattul* menurut az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili.
- c.

---

<sup>4</sup> Jean Grondin, Sejarah Hermeneutika dari Plato sampai Gadamer, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2008, h. 193

#### D. Kajian Pustaka

Dengan melakukan pencarian dan penelusuran serta membaca berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan tulisan ini. Pembahasan tentang tabattul tidak terlalu banyak diperbincangkan. Pembahasan nya masih tentang bagaimana hukum Islam memandang dan bagaimana efeknya. Meskipun demikian, belum ditemukan karya ilmiah yang isi atau pembahasannya sama persis dengan yang akan dibahas oleh penulis. Artinya, penjelasan ini bertujuan untuk memberikan informasi bahwa fokus penelitian ini belum pernah dibahas ataupun ditulis oleh siapapun sebelumnya.

Kegiatan ini termasuk bagian penting dalam upaya mendapatkan, kemudian mengumpulkan informasi-informasi sebagai acuan atau rujukan yang relevan dan berkaitan dengan persoalan yang hendak diteliti. Melakukan kajian pustaka menjadi perkara yang urgen dan tidak dapat diabaikan karena menjadi titik tumpu dalam meninjau kembali ide-ide, gagasan, pendapat, dan kritik atas topik permasalahan tersebut yang telah ada sebelumnya, selanjutnya dikembangkan bahkan dapat menemukan hal yang baru.<sup>5</sup> Adapun literatur yang berkaitan dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

Skripsi Endah Firtianingsih, yang berjudul *Tabattul dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran QS. Al-Muzammil:8 antara at-Tabari dan Ibnu Katsir)*. UIN Walisongo Semarang, 2020. Hasil riset tersebut yaitu membandingkan penafsiran QS. Al-Muzammil: 8 antara at-Thabari dan Ibnu Katsir. Serta membahas persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir.<sup>6</sup>

Jurnal Studi Hukum Islam – Maqasid, Vol 2 No. 1, 2013. Jurnal ini merupakan penelitian pustaka mengenai *Tabattul* (membujang) dalam kacamata hukum Islam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *tabattul* adalah memutuskan diri untuk tidak menikah dan hanya beribadah, *tabattul* dilarang karena tergolong sebagai perbuatan dzalim dan tidak meneladani apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dampak *tabattul* sangat tidak baik sebab dapat mengganggu dan memicu bibit-bibit penyakit di kehidupan sosial masyarakat.<sup>7</sup>

Skripsi Fadilatul Ilmi, yang berjudul *Perilaku Membujang di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Hukum*

---

<sup>5</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif – Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010, h.104

<sup>6</sup> Fitrianingsih, Endah : *Tabattul dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran QS. Al-Muzammil:8 antara at-Tabari dan Ibnu Katsir)*. UIN Walisongo Semarang. 2020

<sup>7</sup> Dwineddy Putra, Febri, *Tabattul (membujang) dalam perspektif hukum Islam*. Vol 2 No. 1, MAQASID; Jurnal Studi Hukum Islam. 2013

*Islam*. UIN SUSKA RIAU, 2019. Hasil riset ini ialah: tentang faktor yang mempengaruhi seseorang memilih untuk membujang di Desa tersebut. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah: umur, faktor trauma, faktor ekonomi, faktor kesehatan dan mengabaikan pemahaman agama tentang pentingnya menikah. Hukum Islam memandang bahwa perilaku membujang itu berlawanan dengan fitrah manusia. Perilaku membujang juga menimbulkan berbagai akibat buruk bagi manusia.<sup>8</sup>

Skripsi Mahendra Bangkit Setiawan, yang berjudul tinjauan Hukum Perkawinan Terhadap Fenomena Tabattul di Desa Sokawera Padamara Purbalingga, Hasil penelitian ini yaitu faktor-faktor yang menyebabkan tabattul yaitu, Belum mendapatkan pasangan yang cocok, Finansial belum tercukupi, pernah gagal mendapatkan pasangan, trauma.<sup>9</sup>

Skripsi Reno Dwi Anggara, yang berjudul *Tabattul* (Membujang) dalam Perspektif Maqashid ASY-Syari'ah (Studi kasus di Komplek Perumahan Gunung Madu Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah). Hasil penelitian ini untuk melihat seseorang bertabattul dari 5 aspek (akal, jiwa, harta, keturunan, dan agama).<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa penelitian yang akan penulis lakukan belum pernah dilakukan oleh para penulis sebelumnya. Dengan demikian disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan adalah hal yang baru dan penting untuk dilakukan.

## **E. Metode Penelitian**

Metode merupakan suatu langkah yang dipakai agar suatu kegiatan penelitian dapat berjalan dengan rasional dan memiliki arah untuk mencapai hasil yang maksimal. Pengetahuan atau kebenaran yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan ilmiah dan merujuk kepada teori tertentu akan memberikan nilai kekuatan yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Cara ilmiah dalam penelitian ini maksudnya yakni bersifat rasional, empiris, dan sistematis. Secara global, tujuan penelitian terbagi atas tiga, yakni penemuan, pembuktian, dan

---

<sup>8</sup> Ilmi, Fadilatul,. *Perilaku Membujang di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Hukum Islam*. UIN SUSKA RIAU, 2019.

<sup>9</sup> Bangkit Setiawan, Mahendra, *Tinjauan Hukum Perkawinan Terhadap Fenomena Tabattul di Desa Sokawera Padamara Purbalingga*. UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO. 2022

<sup>10</sup> Dwi Anggara, Reno. *Tabattul (Membujang) dalam Perspektif Maqashid ASY-Syari'ah (Studi kasus di Komplek Perumahan Gunung Madu Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG. 2022

pengembangan.<sup>11</sup> Dalam rangka melakukan riset ini, penulis memakai metode-metode sebagai berikut:

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dalam upaya mencari dan mengumpulkan data yakni berupa penelitian kualitatif yang memperoleh penemuan tanpa melewati prosedur kuantifikasi atau pun cara lain yang berhubungan dengan ukuran berupa angka. Melainkan data yang berbentuk kata-kata atau gambar (bersifat deskriptif) sebagaimana mencari karakter dari penelitian kualitatif itu sendiri.<sup>12</sup> Adapun jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). *Library research* ialah suatu penelitian yang berfokus memakai informasi dan juga data dengan berbagai literatur yang dapat ditemui di perpustakaan semacam: naskah, catatan sejarah, kitab, buku, dokumen, dan lain sebagainya.

## 2. Sumber Data

Adapun seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pustaka dengan mengelompokkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Tafsir al-Kasyaf karya Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar az-Zamakhsari dan Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. (terbitan, tahun, pentahqiq) Kedua kitab tafsir tersebut yang akan penulis komparasikan dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Hans G. Gadamer untuk mengetahui bagaimana kedua mufassir tersebut menafsirkan ayat tentang tabattul, buku yang berkaitan dengan tema ini seperti *Truth and Method*,<sup>13</sup> *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an*,<sup>14</sup> sebagai acuan dalam kerangka teori yang berkaitan dengan hermeneutika Gadamer. Sementara untuk sumber data sekunder, penulis menggunakan referensi dari buku-buku yang memiliki korelasi dengan tema-tema penelitian, yang terdiri atas pemikiran kedua mufasir mengenai tema pokok penelitian. Selain itu, penulis juga memakai artikel atau jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

---

<sup>11</sup> Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, h. 242-243

<sup>12</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021, h.84

<sup>13</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, Terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, (London: Continuum, 2004)

<sup>14</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009)



### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam riset ini adalah metode studi dokumen. Studi dokumen merupakan suatu langkah mengumpulkan data dengan cara mencari data terkait perihal sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu penelitian kualitatif yang dapat berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, jurnal, majalah, dan lain sebagainya. Dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian kualitatif adalah dokumen yang berkaitan atau relevan dengan fokus penelitian dan dipakai untuk melengkapi data. Penelitian studi dokumen ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu bahan atau data yang telah tersedia dan siap pakai; banyak pengetahuan yang bisa diambil dari bahan dokumen bisa dianalisis dengan cermat; dan lainnya.

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahapan membentuk pola melalui pengorganisasian dan pengurutan atas bahan-bahan yang tersedia. Adapun dalam penelitian kualitatif, analisis data ini berawal dari fakta di lapangan, hingga tahap menemukan makna dibalik data sebagai wujud dari hasil penelitian.<sup>15</sup> Setelah dikumpulkan, data-data yang dibutuhkan diolah dengan deskriptif-analisis kemudian dibandingkan. Sehingga, penelitian ini menerapkan 3 teknik. Pertama, mengumpulkan ayat tentang tabattul yang dijadikan sebagai objek penelitian, kemudian dilanjutkan kepada ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat tersebut. Kedua, menganalisis pendapat kedua mufasir, dan ketiga, menggunakan teori hermeneutika Gadamer dengan menganalisis kedua mufasir untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan profil dan pola berpikir dari setiap mufassir. Dalam memilih teknik yang seperti itu merupakan penelitian yang tidak sekedar memindahkan dan menyertakan kembali data yang diperoleh dari sumber-sumber data.

---

<sup>15</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, h.120-121

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, setiap babnya terdiri atas sub bab-sub bab yang memiliki tujuan untuk memudahkan dalam penyusunannya. Berikut adalah sistematika pembahasannya:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang mencakup beberapa hal, diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini merupakan acuan atau gambaran umum tentang keseluruhan penelitian.

Bab kedua adalah pembahasan pengertian dan dampak-dampak *tabattul*, seputar biografi Hans G. Gadamer, dan teori Hermeneutika Gadamer.

Bab ketiga adalah pembahasan tentang biografi az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili beserta kitab tafsirnya. Seperti perjalanan hidupnya, karya-karya, pembahasan mengenai metodologi yang digunakan oleh kedua mufasir dalam menafsirkan suatu ayat, dan penafsiran ayat tentang *tabattul*.

Bab keempat berisi analisis data dengan menggunakan perangkat teori Hermeneutika Gadamer. Penggunaan teori ini bertujuan untuk melihat konteks sejarah masing-masing mufasir, dan menentukan apakah ada keterpengaruhannya sejarah dalam memahami konsep *tabattul*. Pembacaan ini sekaligus menjadi perbandingan bagi kedua mufasir, dengan ideologi, latar belakang, dan masa yang berbeda.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran. Sub bab kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian sekaligus jawaban dari rumusan masalah yang disebutkan pada bab pendahuluan. Sedangkan sub bab saran adalah bagian yang memuat beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang bisa dilakukan dan berkaitan erat dengan penelitian ini.

## BAB II

### TABATTUL DAN TEORI HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER

#### A. Tabattul

##### 1. Pengertian *Tabattul*

Membujang menurut bahasa arab yaitu *tabattul*. Tindakan memutuskan diri untuk tidak menikah dan menjadi segala hal yang bersangkutan dengannya. Membujang adalah menjadi orang yang belum atau tidak mau kawin.<sup>16</sup> Membujang berasal dari kata “Bujang” yang berarti sebutan untuk seorang yang belum menikah.<sup>17</sup> *Tabattul* yaitu sebagai perbuatan menjauhi manusia lain, tidak bersosialisasi, tidak berhubungan seksual, menempuh cara hidup layaknya biarawan, dan tidak menikah. ada pula yang mendefinisikan tabattul sebagai perbuatan atau gaya hidup membujang dengan tujuan memperbanyak ibadah.<sup>18</sup>

Dalam hadits Rasulullah SAW menolak utsman bin madz'un untuk membujang “Andaikan dia dibolehkan membujang, tentu kami (para sahabat) akan membujang, sehingga kalau perlu kami berkebiri” (HR. Bukhari). Membujang yang dimaksud oleh utsman bin madz'un adalah mengharamkan dirinya untuk menikah, pakai wangi-wangian dan segala macam kenikmatan hidup.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Imam as-Sindi at-Tabattal (membujang) ialah memutuskan hubungan dengan wanita dan sengaja tidak menikah karena untuk (fokus) beribadah kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Di kalangan umat Islam, *Tabattul* dipahami sebagai sebuah sikap yang negatif, karena kata *tabattul* bermakna: “membujang”. Imam an-Nawawi rahimahullah misalnya menyatakan: *Tabattul* di sini ialah: menjauhkan diri dari wanita dan tidak menikah karena ingin terus beribadah kepada Allah.”<sup>21</sup> Sehingga kaum lelaki dan wanita yang tidak bersedia untuk menikah, dia disebut telah

---

<sup>16</sup> Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006) h.10

<sup>17</sup> M. K. Abdullah Spd, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Sandro Jaya, 2008). h. 83

<sup>18</sup> Rizem Aizid, *Bismillah Kami Menikah*, Yogyakarta : Diva Press, 2018, h.67

<sup>19</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Alih Bahasa, Moh Thalib, Bandung : PT Al-Ma'arif, 1980, h. 27

<sup>20</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hadiah Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*, Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2018. H. 11

<sup>21</sup> An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz III, H. 549. 2 Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij as-Salikin*, Juz II, h. 29

memilih sebuah sikap yang salah. Berkaitan dengan tempat persinggahan *tabattul* ini, Allah telah berfirman:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

Artinya: “Dan sebutlah nama Rabbmu, dan beribadahkan kepada-Nya dengan penuh ketekunan.”(QS al-Muzzammil/73: 8).

*Tabattul* artinya pemutusan atau pemisahan, merupakan kata aktiva dari bat! yang artinya “putus atau pisah”. Maryam misalnya disebut al batal karena dia terpisah dari hubungan dengan suami mana pun, yang artinya perawan atau bujang, dan tidak ada seorang pun wanita yang dapat menandinginya, sehingga dia lebih unggul dan lebih daripada semua wanita yang ada pada zamannya.<sup>22</sup>

## 2. Dampak-dampak *Tabattul*

Hidup membujang bukanlah pilihan hidup tanpa resiko. Diantara dampak-dampak negatif itu antara lain sebagai berikut:

### a. Dampak Kesehatan

Apabila sikap tidak mau berkeluarga atau tidak mau menikah sudah membudaya di tengah masyarakat suatu bangsa. Maka, hal itu mencerminkan bahwa mayoritas kehidupan sosial pemuda-pemudinya telah mengarah pada ujung kehancuran dan kemerosotan. Tanpa ketaatan dan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Maka jiwanya menjadi terlepas dan tak terkendali oleh nilai-nilai ilahiyyah. Bila sudah begini, maka tentu mereka akan segera terlelap dalam dunia kesenangan dan seksual. Mereka akan terperosok dalam kekejian dan keburukan libido seksualnya. Mereka akan terjebak ke dalam ketabuan, prostitusi, pacaran, dan hubungan gelap.<sup>23</sup>

Ketahuilah, pemuda-pemuda dari kaum sufi yang tidak melakukan pernikahan, mereka akan mengalami: *Pertama*, menderita sakit akibat tertahannya sperma. Sebab, apabila sperma seseorang terlalu banyak, maka akan mengalir ke otak. Abu Bakar bin Zakaria berkata: “Aku pernah melihat sekelompok kaum yang mana mereka mempunyai jumlah sperma yang banyak sekali. Pada saat mereka menahan diri dengan tidak (sama sekali) berhubungan intim, maka tubuh mereka menjadi dingin, bahkan mereka

---

<sup>22</sup> *Ibid.* 30

<sup>23</sup> Sidik Hasan dan Abu Nasma, *Lets Talk About Love*, Tiga Serangkai: 2008, h. 81

menjadi sulit dan mereka mengalami kesedihan tanpa sebab”. Abu bakar pun berkata kembali: “Aku pernah melihat seorang lelaki yang menjauhi hubungan seks dan berakibat nafsu makan menjadi hilang. Sekalipun dia mencoba sedikit untuk makan, akan tetapi tidak dapat menyembuhkan dan menyehatkannya. Setelah ia kembali melakukan hubungan seks, maka gejala tersebutpun menjadi hilang seketika”

Kedua, mengerjakan hal-hal yang dilarang. Sebab, pada saat mereka bertahan untuk tidak melakukan hubungan intim, sel sperma yang terdapat dalam tubuh mereka jadi terkumpul. Akibatnya timbul perasaan gelisah yang menyelimuti jiwanya. Karena kegelisahannya, mereka berlari (melampiaskan) kepada sesuatu yang mereka tinggalkan. Sehingga mereka melupakan dan tenggelam ke dalam hawa nafsu duniawi secara berlebihan. Ketiga, senang kepada anak di bawah umur dan melakukan prektek hubungan seks,<sup>24</sup> menyimpang menjawab orang tua, teman, atau sahabat mereka yang akan mengurusnya. Namun, perhatian dan perawatan yang mereka berikan tidak sebaik perawatan yang diberikan oleh seorang istri yang shalihah.<sup>25</sup>

#### b. Dampak Sosial

Kedatangan islam telah membawa suatu perubahan dan amat berkesan dalam sejarah kehidupan manusia, sama ada dari segi pandangan, akhlak dan peraturan kehidupan. Islam telah menggariskan peraturan-peraturan untuk manusia, bertujuan menjadi pedoman bagi masyarakat dan membina masyarakat kemanusiaan yang baru, yang berbeda dalam masyarakat jahiliyyah dan agama-agama yang lain. sesungguhnya menerusi sistem ajaran islam telah menghapuskan unsur-unsur dari kejahiliyahan sekaligus menyeru manusia kepada kehidupan yang lebih teratur.

Dampak sosial dari tindakan *tabattul* (membujang) ini akan mengakibatkan hal-hal yang sangat merugikan masyarakat, yang pertama akan terjadi merosoknya kualitas SDM yang produktif, dikarenakan timbulnya penyakit HIV/AIDS yang disebabkan maraknya pelacuran, dan yang kedua akan terjadi hilangnya keberlangsungannya lembaga perkawinan, dan secara perlahan mengakibatkan punahnya regenerasi yang baik dan bisa jadi panutan untuk kedepannya. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia supaya

---

<sup>24</sup> Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Kado Perkawinan*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 1999). h. 22

<sup>25</sup> Rizem Aizid, *Bismillah Kami Menikah*, ( Yogyakarta : Diva Press, 2018 ), h. 66

mempunyai keturunan, sebagaimana dalam firmanNya yang termaktub pada QS. Al-Furqan; 54.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan mushahara (hubungan kekeluargaan yang berasal dari pernikahan), dan Tuhanmu adalah Maha Kuasa”.

Dalam hal ini, dampak sosial dari tindakan *tabattul* (membujang) itu sangat negatif, karena jika hidup membujang itu dijadikan dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat. Bukan hanya pelaku *tabattul* (membujang) yang akan merasakan dampaknya, melainkan masyarakat dan keseluruhan juga akan terkena imbasnya.<sup>26</sup>

#### c. Dampak Kejiwaan

Sesungguhnya kita ingat terhadap hal-hal yang sangat dikecam dan diberikan peringatan mengenai bahayanya. Islam memberikan penghormatan yang tinggi untuk hal merupakan kebalikannya, kalau membujang sangat tidak disukai. Kita mendapati bahwa menikah mendekatkan manusia kepada surgaNya. Ketika dikabarkan kepada kita bahwa banyak penghuni neraka yang bujangan. Dalam hadist tentang kemuliaan akhirat dan bahkan keindahan hidup didunia yang akan didapatkan melalui sebuah pernikahan. Seseorang yang menikah berarti menyelamatkan setengah dari agamanya.

Hidup membujang juga rentan terhadap timbulnya gangguan emosional. Anggapan-anggapan dan cemooh-cemooh yang memojokannya pelaku hidup membujang sebagai orang yang “tidak laku”. Secara perlahan akan menimbulkan rasa marah dan sikap yang emosional dalam dirinnya, Hal ini bisa pula membuat seseorang menjadi pemarah.

#### d. Dampak Keagamaan

Terkadang kehidupan dalam pernikahan itu bercampur dengan sesuatu yang melelahkan. Seperti kelelahan yang didatangkan karena telah memiliki anak atau tuntutan kebutuhan lainnya. Akan tetapi, semua itu akan terasa indah jika seseorang melakukan dengan ikhlas dan terpuaskan jiwanya. Di sisi lain, seorang yang membujang akan merasakan kehampaan dalam hidupnya.

---

<sup>26</sup> Febry Dwineddy Putra, *Tabattul (Membujang) Perspektif Hukum Islam*, *Journal.um-surabaya.ac.id*, tahun 2018, h. 11

Masa muda bagaikan seorang raja, akan tetapi akan menjadi seorang hamba yang patut untuk dikasihani ketika usianya telah beranjak tua dan masih sendiri.

Sedangkan bagi orang yang telah menikah, pasangan suami isteri, terkadang pada awal pernikahannya sering mengalami kesulitan dalam berbagai hal. Akan tetapi ketika usia pernikahannya bertambah tua menjadi seorang raja yang bertahtakan segalanya di dalam rumah, serta tidak akan pernah lagi merasakan kesedihan dan kesepian seperti apa yang dirasakan oleh mereka yang masih sendiri di masa tuanya (belum menikah).<sup>27</sup>

Sedangkan bagi mereka yang tidak mau menikah, maka masih terdapat kemungkinan baginya untuk terjerumus ke dalam lembah yang nista. Ibnu Mas'ud berkata: "Sekalipun usiaku tersisa 10 hari lagi. maka aku lebih suka menikah, agar diriku tidak membujang ketika bertemu Allah". Islam selalu memberikan jalan agar pemeluknya merasa senang dan eksis dalam membina kehidupan yang bahagia.

Manakala Islam mengharamkan perbuatan zina dan meminum minuman keras, maksudnya tidak lain adalah agar umatnya selalu sehat dan kuat. Sehingga waktu yang sangat berilai bisa dimanfaatkan untuk sesuatu yang lebih berguna. Bukan seperti anggapan sebagian orang yang tidak tahu, yaitu dengan menyatakan bahwa hal itu dimaksudkan untuk membatasi kesenangan manusia. Uraian di atas merupakan hal-hal terpenting tentang dampak negatif yang ditimbulkan oleh perbuatan hidup membujang. Jelas, bahwa pola hidup yang demikian membahayakan kesehatan, moralitas, psikologis, ekonomi, sosial. intelektual dan agama manusia.

## **B. Biografi Hans George Gadamer**

Hans Georg Gadamer adalah seorang filsuf Jerman yang lahir pada 11 Februari 1900 di Marburg<sup>28</sup>. Kemudian meninggal di Heidelberg pada 13 Maret 2002. Dia adalah seorang filsuf Jerman. Ayahnya adalah seorang profesor sains. Gadamer berasal dari keluarga Protestan yang tidak terlalu religius. Saat itu, ilmu (*wissenschaft*) dan budaya (budaya) terkadang menyenangkan dan terkadang bertentangan. Ayahnya juga mencoba untuk memperkenalkan Gadamer dengan ilmu

---

<sup>27</sup> Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Kado Perkawinan*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 1999). h. 8-9

<sup>28</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 254.

yang dia yakini lebih penting daripada ilmu sosial. Di sisi lain, Gadamer sendiri sudah tertarik dengan humaniora, khususnya sastra, sejak kecil. Hans-Georg Gadamer belajar Filsafat dengan Nikolai Hartman dan Martin Heidegger.

Masa kecil Gadamer ditandai oleh kenangan dan kebangkitan baru peradaban teknik dari penggunaan gas menjadi listrik, tentang perkembangan komunikasi, sampai upaya membangun megaprojek teknologi seperti peluncuran kapal *Titanic*. Tetapi, serentak dengan itu dia mendengar cerita-cerita nan ngeri tentang peristiwa katastrofik – tenggelamnya *Titanic* (15 Maret 1912) itu sendiri: impian raksasa teknologi akhirnya kandas di tengah samudra. Ayahnya bercerita tentang korban *Titanic* yang disebutnya “*sebanyak satu kampung besar*”.<sup>29</sup>

Meskipun lahir dan tumbuh dalam lingkungan Protestan, keluarga ini tidak begitu fanatik dalam hal beragama. Yang lebih berperan sebenarnya semacam agama-nalar – dimana yang menjadi imam-nya ialah profesor ilmu alam itu. Sang ayah memasukkan Gadamer di *Gymnasium Heilige Gheist*, suatu sekolah yang memangkas semua pelajaran humanistik dan religius demi pengembangan ilmu alam dan teknik. Padahal dia sangat ingin belajar di *Matthiasgymnasium* yang didirikan oleh para Jesuit (1638) dengan tradisi katolik yang kuat; atau *Magdalenum* (dibangun 1267) dan *Elisabethanum*, *Johanneum* atau *Magdalenum* atau juga *Matthiasgymnasium* yang semuanya saling berdampingan dengan *Helige Gheist*, namun dengan keluhan ia mengatakan, “*Tuhan yang tahu, (mengapa) sesungguhnya (sekolah-sekolah tersebut) dengan begitu mudah tidak bisa dilihat (oleh ayahnya)*”.<sup>30</sup>

Pertemuan antara kebudayaan dan kecendekiawanan sering saling menumbuk dengan sikap otoritarian, sering saling menyikut dengan sikap antidemokrasi, dan sering saling merobek dengan non egalitarian. Dalam suasana tersebutlah Gadamer menggambarkan sosok ayahnya sebagai peneliti terpandang, memiliki jaditiri, setia pada pendiriannya, energetik, dan pribadi yang berwatak kokoh - seorang pendidik yang berpendirian tegas dalam arti paling buruk tetapi dengan citra diri yang paling kuat.

---

<sup>29</sup> Gusmao, MartinhoG, da Silva. Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeunetik Modern yang Mengagungkan, Yogyakarta: Kanisius, 2012. h. 2.

<sup>30</sup> *Ibid* h.3.



Dengan sikap fanatik, Gadamer tua ingin lebih mendorong anaknya untuk terjun ke dunia ilmu alam. Tetapi usahanya itu agaknya sia-sia. Sebab sang anak lebih meminati filsafat dan filologi. Tanpa disadari, minat itu tumbuh secara kebetulan ketika ia membaca karya agung Immanuel Kant Kritik der Reinen Vernunft (Critique of Pure Reason) di perpustakaan pribadi ayahnya. Sebenarnya ia membaca karya itu hanya untuk mengisi waktu liburannya. Namun pemikiran Kant telah menyerap seluruh cintanya pada filsafat, dan tentu dengan sendirinya ia mencurahkan seluruh studinya pada bidang ini, termasuk filologi klasik (bahasa Yunani dan Latin).

Dia mengawali percobaan dan pencobaan, petualangan dan napak tilas dalam filsafat neo-Kantian di bawah arahan mahaguru seperti Paul Natorp (1854-1924) dan Nicolaj Hartman (1882-1950); selain tentu saja pada filolog terkemuka seperti Paul Friedländer dan Karl Reinhard ditambah kritik sastra di bawah begawan seperti Ernst Robert Curtius Pada usia yang sangat muda, di tahun 1922, Gadamer meraih gelar Doktor di bawah bimbingan profesor Natorp - dengan disertasi "Dar Wessen der Lust nach den Platonischen Dialogen" (Hakekat Kenikmata dalam Dialog Plato). Sesungguhnya karya ini lahir atas dorongan Natorp sendiri yang sedang menggarap semacam doktrin Platonik tentang Idee (tepatnya: Plates Ideenlehre. Eine Einführung in den Idealismus, 19). Di dalam proyek akademis itu Natorp telah mengisyaratkan sebuah penelitian tentang konsep "kenikmatan" (hedone) dalam Plato. Melihat bakat Gadamer di bidang filologi dan filsafat, maka Natorp pun mengarahkannya dalam penelitian tentang Plato.

Segera sesudah promosi Doktoralnya, Gadamer mulai mengalami gangguan kesehatan. Tetapi hal itu belum disadarinya. Di tahun 1923, tepatnya 20 April, Gadamer menikah pada usia 'sangat muda' dengan Frida Kartz (1898-1979) yang berusia 2 tahun di atasnya. Antara pernikahannya dan promosi Doktor itulah Gadamer kemudian menderita polio yang akhirnya membuat kakinya menjadi lumpuh seumur hidupnya.

Tidak dijelaskan perjalanan rumah tangganya dengan Frida, tetapi di tahun 1950, ia menikah lagi dengan Käte Lekebusch (beda usia 29 tahun), seorang mantan mahasiswi dan asistennya. Dia bekerja khusus untuk mengasuh majalah ilmiah Philosophische Rundschau paling tidak selama 23 penerbitan<sup>31</sup>. Dengan kondisi fisik

---

<sup>31</sup> *Ibid. h. 4.*

(kaki) yang lumpuh, Gadamer tetap menjalani kehidupan yang sangat teratur dan terukur. Dia bahkan sering bercanda, "Syukur kepada Tuhan, tidak ada orang yang berpikir dengan kakinya. Karier akademisnya terus bergulir. Di bawah bimbingan Heidegger dan Friedländer, dia mulai menulis Habilitationsschrift agar bisa diangkat menjadi Privatdocent di Jerman. Sebenarnya Friedländer mendorongnya untuk berkiprah di bidang filologi klasik. Sebab, dalam kursus-kursus di bidang bahasa Latin dan Yunani, Gadamer memperoleh hasil sangat memuaskan. Apalagi, dalam sebuah seminar filologi yang dibimbing oleh Friedländer, Gadamer berhasil menulis "The Interpretation Genetic of Aristotle in Werner Jaeger (1908, terjemahan) yang menandai sebuah sumbangan terbaru dalam filologi klasik.

Namun Gadamer lebih memilih Martin Heidegger (1889-1976) sebagai pembimbingnya. Berkat bimbingan Heidegger dan Friedländer, maka Gadamer berhasil menyelesaikan karyanya perdananya *Platos dialektische Ethik* di tahun 1930<sup>32</sup>. Meski terjadi perebutan lahan antara Heidegger dan Friedländer untuk mengembangkan bakat Gadamer antara filsafat atau filologi, tetapi akhirnya kedua profesor itu memberikan angka magna cum laude bagi calon profesor itu. Sejak publikasi tersebut, Gadamer seperti bertapa' dalam keheningan filosofis, sebelum akhirnya ia menerbitkan opus magnum (mahakarya) - *Wahrheit und Methode. Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik* di tahun 1960, -30 tahun kemudian.

Heidegger sendiri mulai mengorbitkan Gadamer dalam lingkungan filsafat. Di tahun 1926 (tepatnya, 16 Maret sampai 6 April) terjadi perdebatan termasyur antara Ernst Cassirer dan Heidegger di Davos. Dalam sejumlah kesempatan, Gadamer turut diajak (meski secara finansial, dia tidak mampu). Perdebatan itu melibatkan pemikir seperti K. Riezler, K. Reinhardt, E. Levinas, L. Strauss, H. Marcuse, E. Fink, E. Przywara, O.F. Bollnow, dan J. Ritter. Namun, Friedländer juga mengajak Gadamer untuk terlibat lebih aktif dalam convention tentang filologi klasik di Naumburg (1930) yang menghadirkan tokoh-tokoh "klasik seperti Werner Jaeger, Eduard Frankel, Richard Harder, dan Wolfgang Schdewalt. Di sana juga dia bertemu dengan Helmut Kuhn, kelak keduanya mendirikan majalah terkenal *Philosophische Rundschau* (1953) di Frankfurt (yang antara lain menerbitkan tulisan-tulisan terkenal dari J. Habermas tentang hermeneutik dan kritik ideologi).

---

<sup>32</sup> Gordin, Jean, *Sejarah Hermeneutik Dari Plato sampai Gadamer*, Abdul Qodir Shaleh (ed.), Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012. h. 54

Meski demikian, kehidupan ekonominya tidak juga berkembang. Ditambah lagi berbagai krisis ekonomi dunia dewasa itu, maka Gadamer terpaksa harus menyeleksi tawaran dari berbagai Universitas untuk memberikan kuliah filsafat. Sebab, jika mahasiswa pendengarnya tidak banyak maka stipendium yang diterimanya juga akan berkurang. Setiap dosen mendapat gaji dari Universitas dihitung berdasarkan jumlah mahasiswa yang berpartisipasi (dalam kuliah dan seminar).

Setelah 6 tahun mengajar, di tahun 1935, Gadamer mengajukan permohonan untuk mendapatkan posisi sebagai mahaguru luar biasa pada Universitas Marburg. Permohonan tersebut belum sempat ditanggapi karena sejumlah alasan yang cenderung mengarah ke pilihan politik dewasa itu. Hanya pada tahun 1937 itulah dia mendapatkannya.

Harus dikatakan bahwa di tahun 1933 Adolf Hitler telah mencapai puncak kekuasaannya<sup>33</sup>, Gadamer sendiri mengakui bahwa dirinya merasa "terpukul" oleh meluasnya jangkauan kemahakuasaan (Machtergreifung) Hitler dewasa itu. Tetapi lebih dari itu, dia dan teman-temannya di Marburg terperangah dan merasa ngeri dengan kabar bahwa Heidegger telah bergabung dengan partai Nazi. Pada 10 November 1933, terjadi mobilisasi dalam berbagai universitas dan akademi Jerman untuk mendukung politik Hitler. Heidegger - setelah mengambil alih jabatan Rektor di Freiburg - ikut mempromosikan pernyataan bersama, bahkan yang memberikan alokusinya (diterbitkan dalam 5 bahasa). Gadamer ikut menandatangani (bersama teman temannya dari Marburg seperti Gerhard Krüger dan Werner Krauss). Menurutnya, selama pertemuan di Marburg tersebut tak ada kekuatan tandingan untuk menghidupkan semacam oposisi bagi Hitler. Dengan kata lain, menggabungkan diri dalam politik Hitler bukan sebuah pilihan bebas melainkan sebuah kewajiban mutlak jika tak ingin merelakan kepala terpeggal dari leher.

Salah satu dukungan Heidegger yang terasa sangat aneh ialah ketika Hitler menandatangani pakta non-agresi dengan Joseph Stalin (23 Agustus 1939), dia menyebutnya sebagai pertemuan 'rohani' antara Goethe dan Dostoyevski. Namun kekejaman demi kekejaman yang ditebarkan lewat teror yang menyayat setiap jantung

---

<sup>33</sup> Kusumah, Ari; Adolf Hilter: Sebuah Analisis Tipe Kepemimpinan; Moderat; Vol.1 No.4; November 2015; h. 634

manusia telah membuat Gadamer terpukul hebat. Untungnya, akibat kelumpuhan polio yang dideritanya, ia tidak masuk dalam wajib militer sebagai milisi populer. Jika tidak, maka ia merasa telah mengotori dirinya karena terlibat dalam perang paling bengis itu. Tetapi semua itu diterimanya sebagai nasib sejarah hidup.

Di tahun 1946, Gadamer diangkat menjadi Rektor di Universitas Leipzig. Dia memberikan sambutannya tentang kesejatan cendekiawan di hari pelantikannya. Tetapi masa kepemimpinannya di rektorat telah menjadi bulan-bulanan di *Leipziger Zeitung* (yang sebenarnya juga dimotori oleh polisi rahasia). Situasi ini membuat Gadamer putus asa dan tidak melihat sinar demokrasi baru di hadapannya lagi. Tekanan demi tekanan yang dialaminya membuat dia mengajukan surat pengunduran diri. Secara resmi, 1 Oktober 1947, dia meletakkan jabatannya sebagai Rektor. Di akhir bulan, Gadamer ditangkap hanya karena dia menerima Werner Krauss yang bertamu di rumahnya. Tetapi, tak ada alasan yang jelas mengapa hal tersebut terjadi. Karena menghadapi hal yang memalukan itu maka Walikota Leipzig 'terpaksa menunjuk seorang Komisaris untuk menjelaskan duduk perkaranya. Di tahun 1948, Gadamer menerima tawaran untuk menduduki Kursi Karl Jaspers di Heidelberg dan juga Kursi filsafat di Frankfurt.

Di usianya yang ke-60, Gadamer menerbitkan bukunya *Wahrheit und Methode* (yang gagasan dasarnya sudah mulai diperkenalkan di tahun 1952). Pada 14 Februari 1968, dia menjadi profesor emeritus Tetapi, dia masih tetap aktif mengajar di Heidelberg, Hanya pada tahun akademik 1969/1970 dia meninggalkan sepenuhnya tugas itu, dan terjadi semacam "cattedra vacante" (kursi kosong) pada fakultasnya. Sejak keluar dari lingkaran struktural universitas, Gadamer me lebih subur dalam menghasilkan karya-karya filosofis. Sulit dipen bahwa Gadamer justru bersinar ketika sudah berada di senja usinys. D hampir diundang ke semua universitas terkenal di Eropa dan Amerk Serikat dan Kanada, termasuk Amerika Selatan menempuh jalan-jala filosofis ditawarkan dalam berbagai konferensi, presentasi risalah yang ilmiah dan kursus-kursus atau membimbing seminar-seminar. Gele kehormatan diraihinya satu demi satu.

Dalam rangka ulang tahun ke-70, diselenggarakan konferen yang menghasilkan 2 volume *Festschrift* untuknya: "Hermeneutic and Dialectic Esei termasyur dalam "Hermeneutic and Critique of Ideolog yang ditulis Habermas turut

dipublikasikan ulang. Esei tersebut telah menyulut perdebatan seru di panggung akademik Jerman. Peristiwa lain yang tidak kalah pentingnya ialah perjumpaan (dalam debat dan kritik) dengan Jacques Derrida di Goethe Institu di Paris (25-27 April 1981). Dari sini pun muncul berbagai tulisan di seputar hermeneutik dan dekonstruksionisme. Meski bukan seorang yang taat beragama, Gadamer tetap punys perhatian pada teologi dengan sentuhan *religiositas* dalam riak-nak hermeneutiknya. Apa pun pandangannya terhadap Tuhan dan agama, Paus Yohanes Paulus II tetap menghormatinya sebagai “*un nobla umanista*” (seorang humanis yang berhati ningrat). Dalam perbincangan mereka di Castelgandolfo (vila musim panas milik Paus) Agustus 1983, Yohanes Paulus II mengatakan bahwa Gadamer “... *telah sanggup menghayati kesejatiannya dalam pertanyaan tentang kebenaran ketajamannya dalam pemikiran dan perhatiannya yang mendalam terhadap lawan bicaranya dalam dialog dan pada nilai nilai warisan kristiani*”. Memang waktu itu *Wiener Institut für die Wissenschaften von Menschen* mengadakan sarasehan di Castelgandolfo Sarasehan itu sendiri dihadiri antara lain oleh Emmanuel Levinas, Paul Ricoeur, Charles Taylor, dan Robert Spaemann, selain tentu saja Karol Wojtyla (nama asli Yohanes Paulus II) sebagai tuan rumah. Semua merupakan eksponen dari keluarga besar gerakan fenomenologi.

Dalam saresahan itu Gadamer berbicara tentang kebajikan nilai “solidaritas” yang merupakan inti fenomenologi Profesor Wotyła. Dia ternyata adalah salah satu anggota *The World Phenomenology Institute* di Freiburg. Dalam suatu rencana konferensi yang akan diselenggarakan di Nijmegen (1979), Wojtyła telah diundang oleh Institute untuk menyampaikan sebuah kertas kerja tentang fenomenologi yang mendasari bukunya “*Acting Person*”. Kehadirannya dibatalkan, karena pada 16 Oktober 1978 Wojtyła telah terpilih menjadi Paus Yohanes Paulus II sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik di dunia.

Wojtyła sendiri belajar di Universitas Krakow (*Jagiellonian University*) yang didirikan 1364 (tertua kedua di Eropa Timur, sesudah Universitas Praha). Universitas ini memiliki reputasi karena Nikolaj Kopernikus (astronom yang melakukan revolusi pemikiran ke arah heliosentrisme) belajar di sana di abad XV. Wojtyła muda mengakui bahwa dirinya sangat terpesona oleh ilmuwan besar itu, yang kemudian memenga ruhi pemikiran fenomenologinya di bidang etika dan metafisika. Kelak dia sendiri mendapat pengakuan untuk mengajar di universitas yang sama di bidang

etika”. Selama pertemuan di Castelgandolfo itu, Sri Paus mengatakan “[Hanya] atas penyelenggaraan ilahi yang barangkali memungkinkan kami mendapat kehormatan untuk masih bisa berjabat tangan dengan profesor Gadamer”. Sebaliknya, Gadamer sendiri mengakui bahwa “... otoritas intelektual anda profesor Wotyla di jalur fenomenologi tidak bisa diragukan lagi”<sup>34</sup>.

Sebenarnya, pada perayaan ulang tahunnya yang ke-100 Gadamer sudah ingin mengundurkan diri dari dunia akademik. Sebab perayaan tersebut mengambil beberapa hari, termasuk 2 hari penuh konferensi Aula Universitas Heidelberg. Di sana, murid-muridnya (yang sekaligus anak-anak angkatnya) - seperti Gianni Vattimo, Reiner Wiehl dan Jean Grondin - mengorganisir perdebatan ilmiah dengan mendatangkan pemikir seperti Richard Rorty dan Michael Theunissen. Tidak kurang dari Presiden Republik Federal Jerman, Johannes Rau dan petinggi Baden-Württemberg, termasuk Menteri Kebudayaan Saxon hade memberikan kata sambutan. Perbincangan perbincangan para begawan tersebut dilanjutkan pada pemilahan dan penerbitan karya Gadamer sendiri menjadi sebuah kumpulan tulisan *Hermeneutische Entwürfe Vorträge und Aufsätze* (2000)<sup>35</sup>.

Menjelang perayaan ulang tahun ke-102, Gadamer diwawancara oleh berbagai media tentang pandangan hidupnya. Ada yang mencoba menanyakan imannya pada Tuhan. Dengan sabar dan sadar Gadamer menjawab – “Tidak” - lantas sedikit bersayap dia melanjutkan bahwa “meski sering saya berpikir betapa indahnyaseandainya saya mampu beriman pada Tuhan”. Sosok yang terpenjara oleh kesehatan yang buruk, namun selalu mencari citra bahasa sejati dalam kerohaniannya itu menghembuskan nafas terakhirnya pada 13 Maret 2007 di klinik Universitas Heidelberg Usianya 102 tahun waktu itu.

Pada 18 Maret 2002 dia dibaringkan dalam keabadian di pemakaman Köpfel Heidelberg. Dalam surat wasiatnya (ditulis 25 tahun sebelum kematiannya) dia menulis agar dimakamkan secara sederhana dengan upacara bersahaja di kapela (gereja kecil) demi penghormatan kepada ibadat, tetapi tak ingin ada khotbah. Juga ada pesan agar dalam upacara pemakaman itu dibacakan doa mazmur go, 123, 23, 39 dan 93. Keluarga Gadamer yang suka melawan dan menentang tetek-bengek ibadat

---

<sup>34</sup> Wranke, Georgia, Gadamer; Hermeneutika, Tradisi, dan Akal Budi, Yogyakarta ,Ircisod, 2021, h. 83-99.

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 100

agama (Kristen) itu tetap meminta doa "Bapa Kami dan menyanyikan madah pujian "Ich bin der Welt abhanden gekommen ("aku telah diambil dari dunia kehidupan" dari Gustav Mahler). Dalam hidupnya, Gadamer pernah mengatakan bahwa, "... kematian adalah satu dari hal yang paling tidak menyenangkan yang merupakan bagian dari kehidupan"<sup>36</sup>.

Dokumentasi lengkap dari karya-karyanya disatukan dalam apa yang disebut sebagai *Gesammelte Werke* (10 volume) yang diterbitkan oleh Mohr (1989-1994) dan *Useninderte Taschenbuchausgabe* (1999). semuanya di Tübingen. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Hermeneutik I. Wahrheit und Methode. Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik*, 1986
2. *Hermeneutik II. Wahrheit und Methode. Ergänzungen. Register* 1986
3. *Neuere Philosophie I Hegel-Husserl Heidegger*, 1987
4. *Neuere Philosophie II Probleme-Gestalten*, 1987
5. *Griechische Philosophie I*, 1985
6. *Griechische Philosophie II*, 1985
7. *Griechische Philosophie III. Plato im Dialog*, 1991
8. *Ästhetik und Poetik I. Kunst als Aussage*, 1993
9. *Ästhetik und Poetik II. Hermeneutik im Vollzug*, 1993
10. *Hermeneutik im Rückblick*, 1995

Sebenarnya masih banyak karangannya yang tercecer dan terbeber sebagai sumbangan pemikiran pada kesempatan lainnya. Hampir semua karyanya tersebut diterjemahkan secara terpisah dalam berbagai bahasa dengan kategori tertentu<sup>37</sup>.

### C. Hermeneutika Hans-George Gadamer

Secara etimologis, kata hermeneutika diambil dari bahasa Yunani, khususnya *hermeneuein*, yang berarti "mengerti" (*erklären*, *mengartikan*). Kata itu kemudian dipertahankan menjadi *Hermeneutika* Jerman dan *hermeneutika* Inggris. Sebagai sebuah istilah dicirikan sebagai "mendidik kursus pemahaman interpretatif, juga memberi makna atau pemahaman" (*bite the dust Lehre vom interpretativen Verstehen*,

---

<sup>36</sup> *Ibid.* h. 112

<sup>37</sup> *Ibid.* h. 140-141.

auch vom Deuten oder Auslegen)<sup>38</sup>. Friedrich Schleiermacher mencirikan istilah itu sebagai “the art of understanding rightly another man’s language, particularly his written language”<sup>39</sup>.

Terlepas dari kenyataan bahwa para ahli memberikan definisi yang agak berbeda, mereka setuju bahwa hermeneutika digunakan untuk memahami artikulasi yang - karena variabel yang berbeda - sulit untuk dipahami. Hermeneutika yang muncul bersamaan dengan pemikiran dan aliran Humanisme pada pertengahan abad keenam belas digunakan untuk membantu memahami teks-teks Alkitab yang bermasalah. Para cendekiawan Kristen di sekitar saat itu berusaha untuk membuat pedoman tujuan khusus yang dapat berguna untuk melihat apa yang mereka terima sebagai “Kebenaran Kitab Suci” dan memutuskan satu terjemahan yang tepat dari berbagai pemahaman potensial. Pemahaman semacam ini merupakan tanggapan atas pandangan para sarjana Kristen abad pertengahan yang mengatakan bahwa Alkitab memiliki empat macam implikasi (vierfacher Sinn), lebih spesifiknya: eksak, moral, simbolik dan anagogis/eskatologis<sup>40</sup>.

Sejak distribusi proses Schleiermacher pada abad kesembilan belas, hermeneutika telah terbentuk menjadi disiplin utama penalaran. Melalui Schleiermacher hermeneutika mengalami perubahan besar dan sampai sekarang tidak melihat teks-teks yang diuraikan sebagai Wahrheitsvermittler (“orang tengah/penyampai kebenaran”), namun sebagai artikulasi mental, artikulasi kehidupan dan zaman yang dapat diverifikasi dari seorang penulis esai. Pada premis ini untuk memahami teks berarti “mengalami kembali” (wiedererleben) dan “memasuki” (einleben) kesadaran, kehidupan dan zaman yang dapat diverifikasi, dari mana teks dimulai.

Dengan demikian, seorang mediator, sebagaimana diindikasikan olehnya, harus “melompat” (sich hineinversetzen) ke dalam jiwa penerjemah teks yang sedang didekripsi untuk menangkap makna teks yang dikarangnya<sup>41</sup>. Hermeneutika semacam ini adalah aturan dalam perkembangan Historisisme. Pemikiran ini berdampak pada cendekiawan yang berbeda seperti Emilio Betti, seorang hermeneutika Italia. Objek

---

<sup>38</sup> <http://de.wikipedia.org/wiki/Hermeneutik>, dibaca pada tanggal 16 Oktober 2006.

<sup>39</sup> Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics* (New Haven: Yale University Press, 1991), h. 104.

<sup>40</sup> <http://de.wikipedia.org/wiki/Hermeneutik>.

<sup>41</sup> *Ibid.* h. 54



eksplorasi hermeneutik yang dimiliki Schleiermacher dan para pengikutnya terbatas pada menelusuri pendekatan-pendekatan untuk memahami teks-teks etimologis, khususnya teks-teks tersusun secara akurat.

Perkembangan selanjutnya ditunjang oleh kemungkinan Wilhelm Dilthey yang mengakui ilmu-ilmu inheren/ilmu-ilmu kehati-hatian (*Naturwissenschaft*) dan sosiologi dan humaniora/ilmu-ilmu tidak presisi (*Geisteswissenschaft*). Ilmu bawaan memahami (*erklären*) sesuatu dan mendapatkan beberapa informasi tentang alasan sebenarnya untuk sesuatu terjadi, sedangkan sosiologi dan humaniora berusaha untuk mencari tahu dan memahami (*verstehen*) sesuatu yang waskita, non-fisik. Salah satu model dasar, *Naturwissenschaft* mencoba mencari tahu alasan klinis kematian seseorang, sedangkan *Geisteswissenschaft* mengkaji apa dan gagasan kematian. Di sini hermeneutika pada umumnya tidak terbatas pada pencarian pesan-pesan fonetis, melainkan keseluruhan objek pemeriksaan dalam ilmu-ilmu non-presisi. Dilthey sangat antusias untuk mengembangkan strategi yang mencakup semua untuk ilmu-ilmu yang tidak tepat mengingat keadaan psikologis.

Terlepas dari dua ahli hermeneutika yang disebutkan di atas, ada banyak dalang berbeda yang tidak dapat dirujuk dalam pemeriksaan terbatas ini. Untuk mendapatkan data tentang pertimbangan hermeneutika mereka, misalnya, dapat kita singgung buku berjudul “*New Horizons in Hermeneutics*” karya Anthony C. Thiselton<sup>42</sup>. Dalam buku ini ia menggambarkan keragaman aliran hermeneutik secara utuh. Di antara mazhab hermeneutika yang sangat menarik sejak akhir abad ke-20 M adalah gagasan hermeneutika Hans Georg Gadamer (1900-2002) yang akan dibahas dalam konsentrat ini untuk menelusuri pentingnya dalam mengembangkan teknik penguraian Al-Qur’an.

Harus diakui bahwa lingkaran hermeneutik pada Gadamer ialah sebuah proses terbuka. Di dalam proses tersebut beliau meletakkan langkah-langkah kreatif yang dikonsepkannya sebagai *Wirkungsgeschichliches Bewußtsein* (Kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah); Prapemahaman (*pre-understanding*); *Horizontverschmelzung* (penggabungan/asimilasi horison); dan Penerapan/Aplikasi.

---

<sup>42</sup> Aalders, G. Ch. *Bible Student’s Commentary: Genesis*. Vol. 1. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992. h.40.

a. ***Wirkungsgeschichtliches Bewußtsein*: Kesadaran keterpengaruhannya sejarah**

Tidak hanya *Wirkungsgeschichte* yang mesti diterangkan dengan baik, melainkan Gadamer menciptakan lagi gagasan lain yang tak kalah sulitnya yaitu *Wirkungsgeschichtliches Bewußtsein*. Di satu pihak, kedua istilah tersebut harus dipahami sebagai mata uang yang memiliki dua sisi. Di lain pihak, dia sendiri mengakui bahwa istilah ini tidak terlepas dari ambiguitas tertentu. Sebabnya, di satu sisi kesadaran kita tentang sejarah selalu ditentukan oleh sejarah, serta di lain pihak kita sendiri menyadari dan mengetahui bahwa sejarah mengatur kehidupan kita. Situasi ini memengaruhi terjemahan dalam bahasa asing lainnya. Gadamer tidak berkeberatan dengan variasi terjemahan yang ada, justru karena dia sendiri yakin bahwa dalam seni hermeneutik, terjemahan tidak bisa lain adalah penafsiran pemikiran dalam bahasa sendiri; memikirkan pemikiran orang lain dalam bahasa yang dianutnya<sup>43</sup>.

Konsep *Wirkungsgeschichtliches Bewußtsein* atau 'kesadaran yang berdaya menyejarah merupakan pembalikan radikal dari apa yang disebut oleh Hegel. Sebagai pengetahuan absolut dalam mana sejarah terbuka secara menyeluruh bagi dirinya sendiri dan mengkristal dalam konsep-konsep yang dibangunnya. Menurut Gadamer, kesadaran berdaya menyejarah merupakan sebuah elemen dalam pemahaman itu sendiri ketika berupaya meletakkan pertanyaan yang tepat dalam tugas menafsir. Dia menulis bahwa, "Kesadaran yang berdaya menyejarah pada dasarnya adalah kesadaran dari situasi hermeneutik. Untuk meraih suatu kesadaran atas sebuah situasi, bagaimana pun, selalu merupakan sebuah tugas yang memiliki kesulitan khusus. Pengertian sesungguhnya dari situasi ialah bahwa kita tidak berdiri di luar sesuatu dan karenanya tidak bisa menangkap pengetahuan objektif (selesai tentangnya. Kita selalu menemukan diri kita dalam sebuah situasi, dan menyinarkan cahaya di atasnya adalah sebuah tugas yang tidak pernah selesai seluruhnya. Ini juga merupakan sebuah situasi hermeneutik - yaitu, situasi di mana kita menemukan diri di dalam bentangan tradisi dalam mana kita berupaya untuk memahaminya. Pencerahan atas situasi ini - refleksi atas sejarah yang efektif - tidak pernah selesai bergema bukan karena cacat dalam refleksi tetapi karena hakekat dari sejarah itu sendiri di mana kita berada. Menjadi

---

<sup>43</sup> H.G. Gadamer, "Reflection on my Philosophical Journey" dalam Lewis E. Hahn, *The Philosophy of Hans-Georg Gadamer*, Open Court: Chicago and LaSalle, 1997, h. 519

diri yang menyejarah berarti bahwa mengetahui diri sendiri tidak pernah bisa selesai”<sup>44</sup>.

Dalam ungkapan *Wirkungsgeschichtliches Bewußtsein* Gadamer hendak menegaskan situasi hermeneutik bahwa pengetahuan tentang sejarah bukan sebuah kebenaran konklusif, bukan pula sebuah penge tahuan khayalan atau nostalgia subjektif tentang masa lalu yang diobjektifkan. Dengan gagasan tersebut, dia memberikan muatan baru pada hermeneutik sebagai pemahaman tentang sesuatu yang sudah dan sedang berlangsung. Menutup lembaran kesadaran sejarah berarti menutup kebenaran. Karena itu, menyadari diri berada dalam sebuah situasi, sebuah tradisi, sejarah atau paling kurang lingkungan hidup berarti menyadari diri dalam continuum.

Ungkapan “menyinarkan cahaya” yang dipakai Gadamer di atas memberi arah baru atau tugas baru pada hermeneutik yaitu sebagai suatu “vigilance”: penjaga yang selalu *eling* dan waspada. Menurutnya, kesadaran estetika dan kesadaran sejarah lebih sering bagai ujud di dalam kegelapan dan terlupakan. Maka tugas hermeneutik ialah bagai “menyalakan pelita di malam hari”! Menurut J. Grondin bahwa istilah “vigilance”, bermuatan ganda dalam kesadaran yang berdaya menyejarah. Paham pertama, kecenderungan dalam historiographic yang menyukai pemikiran objekif-genetif, maksudnya sejarah dipandang sebagai penjejeran kisah dan peristiwa dari awal sampai akhir. Di sini situasi hermeneutik dilukiskan sebagai upaya peneliti yang tugasnya ialah menyusun urutan kejadian dalam sebuah kaleidoskop waktu yang logis. Peneliti sejarah adalah penjaga sejarah penafsiran. Kedua, penjaga sejarah ini menekankan pemikiran filsafat yang menafsirkan, menangkap makna dan nilai sejarah.

Dia tidak hanya melihat “kapan” (waktu) dan “bagaimana” (kejadian) sesuatu yang berlangsung, melainkan menerangkan sebuah pengetahuan sejarah sebagai sebuah keutuhan. Ketiga, sejarah selanjutnya dipahami sebagai subjektif genetif, artinya, sejarah lebih merupakan penemuan jatidiri dari pada pengetahuan belaka (*more being than knowledge*)<sup>45</sup>. Pendek kata, dengan istilah vigilance

---

625 <sup>44</sup> *Truth and Method*, Terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. London: Continuum. 2004. h.

<sup>45</sup> J. Grondin, *The Philosophy of Gadamer*. h. 93-95

sejarah dipahami bukan lagi sebuah tugas untuk mengusut asal usul saja, melainkan menafsirkan dan mengangkat nilai serta makna dalam rangka menyuburkan jatidiri (seseorang, komunitas dan bangsa) karena menghargai sejarahnya. Makanya, sering dikatakan, sebuah bangsa tidak boleh melupakan sejarahnya. Juga benar, seseorang harus memiliki kisah pribadi untuk bercerita.

Untuk ringkasnya, dalam *Wirkungsgeschichtliches Bewußtsein* terasa sekali sebuah tipe kesadaran yang kini hadir, dan pada saat yang sama disadari kehadirannya karena dihembuskan oleh ilham sejarah. Dapat pula dipahami dengan cara lain, yaitu, sebuah tipe kesadaran yang menghidupkan citranya karena suatu determinasi secara histori serta secara serius menimbulkan dampak teoretis. Kesadaran ini muncul sebagai antitesis terhadap “kesadaran sejarah” (*historisches Bewußt*) yang terlalu positivistis namun juga terlalu romantis.

#### **b. Prapemahaman (pre-understanding)**

Istilah “pra-pemahaman” dari teks yang ditafsirkan digunakan oleh Gadamer untuk menggambarkan pengaruh situasi hermeneutik tertentu pada seorang penafsir. Pra-pemahaman, atau posisi awal penafsir, harus ada ketika ia membaca teks. Gadamer menegaskan: “*Immer ist im Verstehen ein Vorverständnis im Spiel, das seinerseits durch die bestimmende Tradition, in der der Interpret steht, und durch die in ihr geformte Vorurteile gegart ist.*”<sup>46</sup> (Pra-pemahaman selalu berperan dalam proses pemahaman; Pra-pemahaman seorang penafsir dibentuk oleh tradisi yang berpengaruh di mana mereka bekerja, serta oleh asumsi awal yang mereka buat di sana.

Pra-pemahaman diperlukan, menurut teori ini, sehingga seorang penafsir dapat berkomunikasi dengan isi teks yang ditafsirkan. Seseorang tidak akan dapat memahami teks secara efektif jika mereka tidak memiliki pemahaman sebelumnya. Berdasarkan hal ini, Argumen Oliver R. Scholz dalam bukunya “*Verstehen und Rationalität*” bahwa pra-pemahaman yang dia sebut sebagai “asumsi atau dugaan awal” adalah “sarana pemahaman yang benar yang tak terhindarkan” (*unentbehrliche Mittel für das richtige Verstehen*).<sup>47</sup> Namun, ketika penafsir menyadari atau menyadari bahwa pra-pemahamannya tidak Sesuai

---

<sup>46</sup> Gadamer, *Das Problem des historischen Bewusstseins*, h. 5

<sup>47</sup> Oliver R. Scholz, *Verstehen und Rationalität*, h. 165

dengan apa yang dimaksud dengan teks yang ditafsirkan, Gadamer mengatakan bahwa prapemahaman harus terbuka terhadap kritik, rehabilitasi, dan koreksi.

Hal tersebut ditujukan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Hasil dari rehabilitasi terhadap prapemahaman ini disebut dengan istilah *Vollkommenheit des Vorverstannisses* (Kesempurnaan Pemahaman)

**c. Horizontverschmelzung: Penggabungan/Asimilasi Horison**

Jika, seperti dikatakan di atas, bahwa “Menjadi diri yang menyejarah berarti bahwa mengetahui diri sendiri tidak pernah bisa selesai”, maka persoalannya, bagaimana memadukan “diri sendiri atau sesuatu yang “familiar” dengan diri sendiri dengan “menyejarah”? Bukankah waktu dapat membuat seseorang menjadi begitu asing dan tak memiliki ikatan kepemilikan terhadap, misalnya, tradisi, karya seni atau pengalaman religius? Apalagi usaha yang disengaja untuk menutup-nutupi sejarah masa lalu yang mengerikan dari sisi kemanusiaan yang beradab? Atau apakah dengan usia yang sangat tua maka waktu dapat menyembunyikan (*Geborgenheit*) suatu memori dalam debu-debu dan reruntuhan sejarah?

Menurut Gadamer, dalam sebuah situasi hermeneutik terjadi upaya menyibakkan ketersembunyian-kebenaran (*Unverborgenheit*) itu dengan meletakkan pertanyaan yang tepat. Memang, pengertian kita tentang kebenaran selalu saja mengangkat satu sisi ke permukaan pemahaman (anamnesis), tetapi di sisi lain juga menyembunyikannya (amnesia) dalam cara berpikir dan berbicara. Maka, sekali lagi adalah sebuah ilusi jika kita telah mencapai kebenaran konklusif. Kesadarn sejarah dalam diri kita ialah kesadaran dalam kekinian-di saat ini. Terseret dengan itu, yang “kini” itu menampilkan suatu rekaman segar (*fresh recording*) tentang “masa lampau” dan terjadi semacam *kebeluman saat*. Dengan demikian ketika kita menyadari atau mengetahui sebuah kejadian kita seakan berdiri di tengah rentetan kejadian itu sendi rentetan dari apa yang sudah dan sedang terjadi. Jadi terbentuk suatu *Horizontverschmelzung*, yaitu pemadatan cakrawala yang dan lumer dalam citra yang baru.

Menurut Gadamer, “konsep 'cakrawala' menampilkan dirinya karena ia mengungkapkan ilham yang lebih tinggi dari wawasan bahwa seseorang sedang berusaha untuk memahami. Untuk mencapai cakrawala itu berarti bahwa seorang belajar untuk memandang lebih jauh dari apa yang sedang di genggamannya tidak untuk berpaling darinya, melainkan melihatnya lebih baik, dalam keseluruhannya

yang lebih luas dan lebih benar. Cakrawala baru yang memadat terjadi ketika seseorang melihat lebih baik', 'lebih luas dan lebih benar, sehingga terjadi inovasi terhadap tradisi dan terlihat pula suksesi antara kontinuitas dan diskontinuitas. Tidak boleh sejarah menyebut diri kebenaran konklusif. Tidak ada pengetahuan absolut.

Dalam konsep itu, Gadamer menunjukkan sikap berseberangan dengan kesadaran metodologis (*methodologischen Bewußtseins*) yang dipertahankan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (karena digertak oleh ilmu-ilmu alam), khususnya dalam kesadaran sejarah. Dia mengu raikannya dalam tiga persoalan dasar yang dijawabnya sendiri. Per soalan pertama [1], benarkah terdapat perbedaan cakrawala antara seorang peneliti/penafsir dengan cakrawala sejarah yang hendak diperlihatkan dalam penafsirannya? Menurut Gadamer, memang ada perbedaan, tetapi tidak mungkin terjadi pemisahan antara subjek peneliti dan objek yang diteliti. Yang terjadi sesungguhnya adalah suatu kesatuan atau keutuhan, suatu cakrawala raya yang bergerak "dalam mana kehidupan manusia yang dihidupi dan yang dapat didefinisikan sebagai datang dan pergi, suatu dinamika gerak permainan ria "ke situ dan ke sini"! Persoalan kedua [2], apakah seni memahami sejarah itu sungguh berdasarkan pada kemampuan menyibak sebuah cakrawala yang berbeda dari keyakinan seorang peneliti? Dalam pandangan Gadamer, adalah tidak mungkin jika seorang peneliti datang dari sebuah tabula rasa melainkan telah berpijak pada kewajiban-diri dalam usaha trans-ferre (mengatakan pada; meletakkan dalam) dari satu cakrawala ke cakrawala lainnya. Dalam 'trans-ferre" (Lat.) itu terjadilah proses di mana waktu lampau dan waktu kini ditayangkan secara hidup.

Sebab,"... kita meletakkan diri dalam situasi orang lain, kita akan memahami, yaitu menangkap dengan kesadaran terhadap alteritas, tak bisa lain kepada individualitas dari orang lain justru karena kita meletakkan diri sendiri dalam situasinya". Persoalan ketiga, dapatkah seseorang berbicara secara umum saja tentang rupa-rupa cakrawala yang tertutup? Gadamer memastikan bahwa tak ada cakrawala tertutup apalagi ditutup-tutupi Sebab, usaha pemikiran dan semacam ini hanya melawan kodrat manusia dan mobilitas historia dan ekstensi manusia, manakala "cakrawala adalah sesuatu dalam mana kita" baik horizon masa kini atau masa lalu yang saling mengandaikan dan mengatakan secara kongkrit dalam "Pengertian... yang selalu berarti suatu proses peleburan dari

rupa-rupa cakrawala yang masih tetap mempertahankan kemerdekaan di antara mereka”.

Tentu saja, persoalan yang tersisa adalah bahwa 'masa lamp bukan suatu benda yang hidup kembali - katakanlah, misalnya, mumi tidak bisa berbicara begitu saja pada peneliti, lalu bagaimana peleburan cakrawala itu menjadi mungkin? Bukankah peleburan cakrawala ini searti dengan kebenaran konklusif? Telah dikatakan bahwa dalam mengenal dan memahami suatu kebenaran selalu ada "familiaritas dan "keasingan" (*strangeness; straneità*) di saat yang sama. Dalam tegangan ini cakrawala kita menjadi lebur dan lumer justru karena masing-masing sayapnya (*alteritas-nya*) tetap terlihat dengan jelas, antars penafsir dan apa yang ditafsirkannya. Dengan demikian kita terhindar dari penyederhanaan persoalan dan mengambil sikap konklusif yang sembrono. Sebab, suatu kebenaran yang secara fanatik menjadi konklusif, maka telah berubah menjadi pemikiran ideologis.

Hermeneutik lantas menjadi sebuah titik pertemuan di mana perbedaan dibiarkan bergerak dalam sebuah permainan ria kemerdekaan kreatif yang secara indah saling berhadapan dan saling merangkul. Keindahan ini yang dihancurkan oleh positivisme estetik dan historis dan kemudian dibungkus dalam hermeneutik romantika. Hal ini terjadi karena kita secara keliru memahami *subtilitas applicandi* dalam hermeneutik.

#### **d. Penerapan/Aplikasi**

Makna objektif dari teks harus dipertimbangkan selama proses pemahaman dan evaluasi, seperti yang dinyatakan sebelumnya. Apa yang harus dilakukan oleh pembaca atau penafsir teks yang mengandung pesan yang harus atau harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kitab suci, setelah makna objektif tercapai? Di sisi lain, jangka waktu antara kemunculan teks dan waktu hidup seorang penafsir, yang jelas-jelas bersifat sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain, juga sangat berbeda dengan kondisi ketika teks itu ditulis. Gadamer mengatakan bahwa ketika seseorang membaca Alkitab, ada juga proses memahami dan menangani hal-hal lain yang perlu dilakukan. Ia menyebutnya sebagai “aplikasi” pesan atau ajaran ketika Alkitab ditafsirkan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Gadamer, *Wahrheit und Methode*, h. 313

Nah, pertanyaannya: Bagaimana Tujuan teks itu masih dijunjung dan digunakan pada saat seorang penafsir masih hidup? Berikut kutipan yang memberikan jawabannya untuk pertanyaan ini: Ketika isi makna sebuah karya cetak diperdebatkan dan perlu untuk sampai pada pemahaman yang benar tentang “informasi!” tugas interpretasi selalu muncul. Namun, “informasi” ini merujuk pada lebih dari sekadar apa yang pembicara atau penulis bermaksud untuk mengatakan: apa yang ingin dia katakan kepada saya jika saya adalah orang yang sebenarnya dia ajak bicara. Ini semacam direktif untuk interpretasi, yang mengharuskan teks ditafsirkan sesuai dengan maknanya (Sinnesgem) (bukan secara harfiah). Oleh karena itu, kita harus menegaskan bahwa teks hanyalah sebuah panggung dalam terungkapnya peristiwa komunikatif daripada objek yang sebenarnya.<sup>49</sup>

Tugas selalu muncul ketika isi makna makalah diperdebatkan dan berkaitan dengan pemahaman yang benar tentang Informasi, yang merupakan makna yang dimaksud. Namun, Informasi ini bukanlah apa yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis, melainkan, lebih penting lagi, apa yang sebenarnya ingin dia sampaikan kepada saya, seperti yang saya jelaskan kepada lawan bicara atau melalui informasinya. Menurut Gadamer, pesan yang harus dikomunikasikan kepada massa bukanlah makna literal teks tetapi makna yang bermakna ( makna yang berarti) atau sebuah pesan yang lebih dari sekedar makna literal karena informasi atau makna yang dimaksud adalah sebuah perintah. Oleh karena itu, teks harus diikuti menurut maknanya [makna terdalam]—bukan apa yang dimaksud secara harfiah. Atas dasar ini, kita harus mengatakan bahwa teks bukanlah objek yang sebenarnya. Sebaliknya, ini adalah fase dalam mengeksekusi common. Pada kutipan diatas Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks. Tetapi pesan yang sangat berarti daripada hanya makna literal.

---

<sup>49</sup> Gadamer, *Text and Interpretation*, h. 393-394



### BAB III

## TABATTUL DALAM TAFSIR AL-KASYAF KARYA AZ-ZAMAKHSYARI DAN TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI

### A. Az-Zamakhsyari

#### 1. Biografi az-Zamakhsyari

Nama lengkapnya adalah Abd al-Qasim Jar-Allah Mahmud Ibn Umar Ibn Muhammad Az-Zamakhsyari. Namun ada juga orang yang menyebutnya dengan Muhammad Ibn Umar Ibn Muhammad Ibn Ahmad Az-Zamakhsyari al-Khawarizmi yang merupakan sebuah kota kecil di Jamakhsyar (Turkistan)<sup>50</sup>. Yang dikenal sebagai Abu al-Qasim. Dia memiliki gelar Jar-Allah (tetangga Allah) gelar yang diberikan kepada seseorang setelah tinggal di Mekah dalam jangka waktu yang lama<sup>51</sup>. Imam Az-Zamakhsyari adalah seorang ulama luar biasa yang hidup pada abad kelima Hijriyah atau sekitar abad 11-12 Masehi. Dia dilahirkan pada hari Rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M. Dia berasal dari keluarga yang tidak beruntung, namun taat dan tegas.

Sementara itu, sekolah Imam Az-Zamakhsyari dimulai dengan persiapan orang tuanya, lalu dia pergi ke Bagdad untuk mencari informasi, dan dia bertemu dengan ulama dan diperiksa oleh mereka. Kemudian dia memasuki kota Khurasan secara berulang kali untuk berkonsentrasi di sana. Dia tidak akan memasuki kota tersebut, hanya untuk berkumpul dengan para ulama dan sesekali dia menjadi pengganti bagi mereka. Kemudian beliau menjadi ulama tanpa ada yang menyangkal.

Setelah belajar di Khurasan, ia pergi ke Mekah dan tinggal cukup lama, dan di sana ia juga menyusun kitabnya, "*al-kasyssyaf A haqa"iqi at-Tanzili wa Uyuni Aqawil Fi Wujuhit Ta"wi*". Terlebih lagi, di Makkah, ia juga berkonsentrasi pada kitab Sibawaihi, ahli tata bahasa Arab yang terkenal (wafat 518 H). Kemudian, pada saat itu, ia kembali ke rumah dan menjadi salah satu murid Abu Mudar al-Nahwi dan menemukan cara untuk menguasai bahasa Arab, penalaran, penalaran, dan studi kalam.

---

<sup>50</sup> Muhammad Husain Az-Zahabi, *at-Tafsir Wal-Mufasssirun*, ( Daar al-Hadis : Qahirah, 2005 ), h.429

<sup>51</sup> Syamsuddin bin Muhammad bin Ali bin Ahmad ad-Daudi, *Thabaqatu al-Mufasssirin*, Amirah al-Qahirah, Cet, ke2. h. 315

Kemudian, ketika di Baghdad, ia menjadi pengganti Abu al-Khottab al-Batr, Abi Sya'idah al-Syafani, Abi Mansur al-Harisi dalam penyelidikan hadis dan menjadi pengganti al-Damagani. al-Sharif bin Syajari dalam studi fiqh. Setelah dua tahun kembali ke lingkungannya. Az-Zamakhsyari akhirnya memiliki kesempatan untuk kembali ke Mekah pada 256-259 H atau 1132-1135 M, dan tinggal dekat dengan baitullah sehingga ia mendapat gelar sebagai Jar-Allah (tetangga Allah).

Imam az-Zamakhshari membujang selama hidupnya, banyak alasan yang membuat Imam az-Zamakhshari memutuskan untuk hidup sendiri (membujang), terlepas dari kecintaannya pada ilmu pengetahuan, penyakit jasmani yang dideritanya dan kondisi finansial yang menjadi motivasi di balik mengapa ia memutuskan untuk hidup sendiri dan sebagian waktunya dihabiskan untuk mencari ilmu dan menyebarkan pemikiran yang dia pegang. Akibatnya, penulis biografinya mencatat 50 karya yang telah ia buat dan beberapa karyanya masih berbentuk manuskrip<sup>52</sup>. Imam Az-Zamakhsyari meninggal pada malam Arafah tahun 538 di Jurjaniyah, Khawarijim setelah kembali dari Mekkah. Beberapa dari mereka berduka dengan mengubah beberapa bait ayat, antara lain: "*Bumi Mekah meneteskan air mata dari kelopakannya karena merasa sengsara ditinggal Mahmud*"<sup>53</sup>.

Imam Az-Zamakhshari selama hidupnya menulis lebih dari lima puluh buku dalam berbagai disiplin ilmu. Karya-karyanya antara lain:

- a. Bidang tafsir: *al-Kasyaaf a Haqoiqut Tanzil wa Uyuun al-Aqaawil fi Wujuuh al-Ta'wil*.
- b. Bidang Hadits: *al-Fa'iq fi Ghoriiib al-Hadits*.
- c. Bidang Fiqh: *al-Ra'id fi al-Fara'id*.
- d. Bidang Ilmu Kebumian: *al-Jibaaal wa al-Amkinah*
- e. Bidang Akhlaq: *Mutasyabih Asma' al-Ruwat*.
- f. Bidang Nahwu dan Bahasa: *al-Namuujaz fi al-Nahwi dan Asaas al-Balaghoh. Mengenal Tafsir Al-Kasyssyaf*<sup>54</sup>.

---

<sup>52</sup> *Ibid*, Hamim Ilyas, h. 34-37

<sup>53</sup> *Ibid*, Muhammad Husain az-Zahabi, h. 364

<sup>54</sup> Manna Khalil al-Qathtthan, *Studi-Studi Ilmu al-Quran*, (Bogor : Pustaka Lintera Antar Nusa, 2011),

## 2. Profil Tafsir al-Kasysyaf

Penyusunan tajuk rencana ini sebenarnya merupakan ajakan dari para sahabat dan orang-orang yang melingkupinya. Hal ini harus terlihat dalam pemahaman pendahuluan yang dikutip oleh Hamim Ilyas sebagai berikut: “Yang pasti, teman-teman saya datang kepada saya dari kalangan orang-orang terhormat, terlindung dan sederhana. Mereka menguasai informasi tentang bahasa Arab dan Tauhid. Pada saat mereka tinggal dengan sebuah bait. Saya memahami hal-hal di bagian ini yang masih disembunyikan/ditutupi, dan mereka juga menyampaikan referensi mereka untuk diri saya sendiri. Pada saat itu mereka juga meminta agar saya membuat sebuah karya yang berisi tentang pokok-pokok klarifikasi Al-Qur'an, dan untuk menunjukkan kepada mereka berbagai intisari pengungkapan tersebut. Al-Qur'an dan perspektif fundamental sejauh penta'wilan. Awalnya saya tidak bertanya, kemudian, pada saat itu, mereka merinci, sejujurnya mereka kembali dengan perintis ketat Ahl al-Adl wa al-Tauhid. Selanjutnya, apa yang mendorong saya untuk bertanya kepada saya, karena saya mengerti bahwa mereka meminta sesuatu yang harus saya patuhi, dengan alasan bahwa memasukkan diri saya ke dalam sesuatu (yang mereka) adalah fardhu ain. bangsa) kacau balau s, dan tokoh-tokoh ulama lemah, dan tidak banyak individu yang mendominasi berbagai informasi, belum lagi berbicara tentang otoritas ilmu Bayân dan ilmu Badi.”<sup>55</sup>

Imam Az-Zamakhshari menyusun analisisnya yang dimulai ketika ia berada di Mekkah pada 526 H dan selesai pada Senin Rabiul Akhir 528 H. Tafsir Imam Az-Zamakhshari dianggap sangat menarik karena penjelasannya singkat namun jelas. Imam Az-Zamakhshari terdiri bukunya dengan judul *Al-Kasysyaf a Haqaiq Al-Tamzil wa Uyun Al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil*. Dia didorong oleh ajakan dari kelompok Mu'tazilah yang menyebut diri mereka *Al-Fi'ah Al-Najiyah Al-Adliyah*, dia berkata “*Mutazilah percaya sebuah buku terjemahan dan meminta saya untuk memahami ide pentingnya Al-Qur'an dan setiap cerita di dalamnya, bagian dari pemahaman*”. Ia menemukan cara untuk menyelesaikan analisisnya dalam waktu tidak kurang dari 30 bulan dimulai di Mekah pada tahun 526 H, dan selesai pada hari Senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H.

---

<sup>55</sup> Jar Allah Abi al-Qasim bin 'Umar Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq gawamid al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil*, (Kairo: Maktabah al-'Abikah, h. 8

Pertama-tama disebutkan nama surah, termasuk Makkiyah dan Madaniyah, lalu dijelaskan maknanya. Jika ada nama yang berbeda, maka dijelaskan dengan penjelasan tentang keutamaannya. Kemudian memasukkan klarifikasi tentang ragam bacaan (qira'at), bahasa, nahwu, sharaf (morfologi), struktur kata dan aturan bahasa lainnya. Selanjutnya penulis menjelaskan ayat tersebut. Dengan demikian, Imam Az-Zamakhshari juga mengutip beberapa penilaian ulama dan pendapat mereka, juga mengingatkan untuk memberikan tanggapan yang berbeda kepada orang-orang yang mau tidak mau membantahnya. Yang jelas menonjol dari kitab tafsir ini adalah penjelasan sisi keindahan, balaghah, yang menurut orang Arab tidak cocok untuk ditandingi meskipun tidak sebanyak satu huruf.

Melihat apa yang dimaknai Imam Az-Zamakhshari tentang isu *isti'arah*, majaz, dan teori-teori balaghah lain yang sangat dominan, akan menjadi sangat jelas ketika sang pencipta sangat terpacu untuk menunjukkan keunggulan Al-Qur'an tentang bahasa dan tulisan. Demikian pula dalam pemahaman al-Kasyssyaf terdapat banyak klarifikasi tentang perbedaan qiraat dan tentunya Imam Az-Zamakhshari sebagai pakar kajian nahwu selalu ingat untuk memaknai sisi ini. Oleh karena itu, akan ada banyak klarifikasi pemahaman al-Kasyssyaf tentang I'rab, Nahwu dan lainnya. Dengan demikian, dalam tafsir al-Kasyssyaf terdapat banyak penjelasan tentang istilah balaghah, misalnya *isti'arah*, *tamtsil*, *tasbih*, *kinayah* dan lain-lain.

Imam Az-Zamakhshari juga menyajikan kajian esensial tentang bahasa dan balaghah, sehingga kita akan mendapatkan klarifikasi yang panjang tentang awal kata dan korelasinya dengan pengucapan yang satu dengan yang lain. Dengan cara yang sama, ia menegur bahasa kata-kata tertentu. Meskipun demikian, sekali lagi dia melakukan klarifikasi ekstensif dari awal kata. Di antara atribut yang berbeda, bahwa buku ini sangat jelas dalam warisannya, studi kalam yang berarti melindungi filosofi sejatinya, Mu'tazilah. Dengan pertikaian yang meyakinkan.

Mulai dari sini, perbedaan dengan Ahl al-Sunnah akan benar-benar terlihat, terlepas dari apakah terlihat sangat memuaskan di antara keduanya. Masing-masing pihak menganggap pihak lain secara kolektif sebagai individu yang menyimpang dan salah informasi. Sejujurnya, setiap dari mereka sering menyalahkannya dengan tuduhan kejam, seperti ketidaksetiaan, dosa dan lain-lain. Masing-masing pihak juga mengklaim sebagai kelompok yang selamat, sedangkan pihak yang berlawanan dipandang sebagai kelompok yang akan

dilenyapkan. Dengan demikian, masing-masing pihak menggarisbawahi perkumpulan atau cara berpikirnya. Mengenai Imam Az-Zamakhshari tentang syair-syair yang halal dan hal-hal yang berhubungan dengan fiqh, maka dia jelas bukan penggemar mazhab dan isu-isu bertele-tele, meskipun dia adalah pendukung sikap Hanafi.

Di antara sorotan yang berbeda, adalah bahwa al-Kasyshaf menjauh dari kisah-kisah israiliyat. Jika ada, itu sangat dibatasi. Sungguh kisah-kisah israiliyat sering menggunakan publikasi ruwiya (dijelaskan), atau diturunkan kepada Allah, Yang Maha Luas dalam wawasan-Nya. Seperti kisah Nabi Daud. Dalam al-Kasyshaf beberapa waktu ditemukan penggambaran palsu yang tidak sesuai dengan keberadaan pikiran. Misalnya, hadits yang sangat panjang digunakan untuk membantu penjelasannya tentang kekuatan surah. Apalagi penggambaran tentang Zainab Wadah Jahsh. Padahal, pemahaman al-Kasyshaf tidak sepenuhnya terselamatkan dari kisah-kisah israiliyat, misalnya karena Yajuj dan Majuj<sup>56</sup>.

a. Metodologi Tafsir (*Thariqah at-Tafsir*)

Imam Az-Zamakhshari dalam mencermati dalam pandangan Al-Qur'an, Tafsir *al-Kasyshaf* disusun dengan *tartib mushafi*. Hal ini dapat diketahui bahwa Imam az-Zamakhshari menjelaskan penafsiran dengan lengkap berdasarkan urutan surat dan ayat. Mulai dari al-Fatihah sampai an-Naas sesuai mushaf Utsmaniyah<sup>57</sup>. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Imam Az-Zamakhshari berfokus pada penyusunan bait-bait Al-Qur'an yang akan diperbaiki, kemudian dimulai dengan penalaran rasional yang didukung oleh dalil-dalil ayat al-Qur'an atau riwayat (hadits). Padahal dia tidak terikat riwayat dalam catatannya, baik yang berhubungan dengan asbabun nuzul bait atau lainnya<sup>58</sup>. Dia juga menggunakan latar belakang sejarah para sahabat atau tabiin dan kemudian membuat kesimpulan dengan perspektif atau pertimbangannya sendiri. Hal ini dapat kita tunjukkan secara lugas dalam kapasitasnya, khususnya dalam pemahaman al-Kasyshaf. Dari sedikit data di atas, cenderung disimpulkan bahwa metode yang digunakan Imam Az-Zamakhshari adalah metode *tahlili*. yaitu, memeriksa makna kata dan kalimat

---

<sup>56</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Jawa Barat : Lingkar Studi al-Qur'an (LSiQ), Cetakan I, 2013 ), halaman 62-64

<sup>57</sup> *Ibid*, hal 51-52.

<sup>58</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), h.50

dengan hati-hati. Ia juga mengungkap sudut munasabah, khususnya hubungan ayat dengan ayat yang berbeda atau surat dengan surat yang berbeda.

b. Sumber Penafsiran (*Mashodir at-Tafsir*)

Selain itu, sebagian besar pemahamannya terletak pada ra'yu (rasio), sehingga terjemahan al-Kasyssyaf diurutkan sebagai pemahaman bi al-Ra'yi, meskipun ada beberapa terjemahan yang benar-benar menggunakan anggapan naqli. (Nas Al-Quran dan Hadist).

Dalam menggabungkan karyanya sebagai Kitab Tafsir, Imam Az-Zamakhshari memiliki sumber yang berbeda untuk menyelesaikannya. Diantaranya adalah yang dikutip oleh Hamim Ilyas dari Manhaj az-Zamakhshari. Kitab-kitab yang digunakan oleh Imam Az-Zamakhshari sebagai referensi atau referensi adalah sebagai berikut:

1. Tafsir al-Mujahid (w. 104 H).
2. Tafsir Amr ibn As ibn Ubaid Al-Mu'tazili (w. 144 H).
3. Tafsir Abi Bakr Al-Mu'tazili (wafat 235 H).
4. Tafsir Al-Hajjaz (w. 311 H).
5. Romani Tafsir (wafat 382 H).
6. Wadah Tafsir Ali Abi Thalib dan Ja'far Sadiq.
7. Pemahaman arisan Jabariyah dan Khawarij.<sup>59</sup>

Beliau fokus pada hadits dari Sahih Muslim meskipun fakta bahwa hadits lain yang dijelaskan dicatat tetapi jumlahnya tidak banyak dan dia menggunakan istilah *fi al-Hadts* dalam penggambarannya. Sumber Qira'at Mushaf Abdullah bin Mas'ud, Salinan asli Haris ibn Suwaid, Mushaf Ubay Wadah Ka'ab, dan Mushaf peneliti Hijaz dan Syam.

Sumber Bahasa dan Tata Bahasa; Kitab Al-Nahwi karya Sibawaihi (wafat 146 H), Islah Al-Mantiq oleh Ibn Al-Sukait (w. 244 H), Al-Kamil, oleh Al-Mubarrad (wafat 244 H), Al-Mutammim, oleh Abdullah Ibn Duturiyah (w. 285 H), Al-Hujjah, oleh Abi Ali Al-Farisi (w. 377 H), Al-Halabiyyat, oleh Abi Ali Al-Farisi (w. 377 H), Al-Tamam, oleh Ibn Al-Jinni (w. 392), Al-Muhtasib, oleh Ibn Al-Jinni (w. 392), dan Al-Tibyan, oleh Abi Al-Fath Al-

---

<sup>59</sup> *Ibid*, h.50

Hamdani. Sumber Sastra: Al-Hayaran oleh Al-Jahiz, ,Hamasah oleh Abi Tamam, Istaghfir dan Istaghfiri oleh Abu Al-Abd Al-Mu'arri.

**c. Corak Penafsiran ( *Lawn at-Tafsir* )**

Corak pemahaman Imam Az-Zamakhsyari dapat dimaknai sebagai ahli tanda baca bahasa Arab dan ahli balaghoh, pemahamannya lebih banyak terletak pada pengungkapan balaghoh atau tentang keunggulan bahasa Al-Qur'an. Tafsirnya lebih religius. Ini dengan alasan bahwa dia adalah seseorang Mu'tazilah dan lebih banyak menekankan pada corak Mu'tazilah.<sup>60</sup>

Kekaguman Imam Az-Zamakhsari terhadap ilmu muncul dalam pencarian dan pertimbangan dari berbagai guru dan syekh. Dia tidak hanya berkonsentrasi langsung dengan para ulama yang tinggal bersamanya, tetapi juga memperoleh informasi dengan merenungkan dan membaca berbagai buku yang ditulis oleh para syekh, misalnya,

1. Abu Mudhar Mahmud bin Jarir al-Dhabi al-Ashbahani (W. 507 H).
2. Abu Bakar Abdullah bin Talha al-Yaribi al-Andalusi. (W. 518 H).
3. Abu Mansur Nasr al-Harits.
4. Abu Said al-Saqani.
5. Abu al-Khattab bin Abu al-Batr.
6. Abu Ali al-Hasan al-Muzhfir al-Naisaburi al-Dharir al-Lughawi (W. 473 H).
7. Qhadi al-Qudah Abi Abdillah Muhammad ibn Ali al-Damighani (W. 478).
8. al-Sharif Ibn al-Syajari

Ilmu yang didapatnya dari para gurunya diberikan kepada murid-muridnya yang sangat beragam jumlahnya. Kadang-kadang syekh yang menjadi guru tempat dia membaca juga menjadi penggantinya. Dalam kondisi ini, dia mengakui dan memberikan informasi. Ini terjadi antara Imam Az-Zamakhsyari dan beberapa ulama, misalnya dengan al-Sayyid Abu al-Hasan Ali bin Isa bin Hamzah al-Hasan, salah satu tokoh utama di Mekkah.

Di antara murid-muridnya yang lain adalah:

---

<sup>60</sup> *Ibid*, Hamim Ilyas, h. 54-56.

1. Abu al-Mahasin Abdurrahim bin Abdullah al-Bazzaz di Abyurad.
2. Abu Umar Amir Ibn al-Hasan al-Sahhar di Zamakhsyar.
3. Abu Sa'id Ahmad Ibn Muhammad al-Sadzili di Samarqan.
4. Abu Tahir Saman Ibn Abdul Malik al-Faqih al-Quwarizmi.
5. Muhammad bin al-Qasim.
6. Wadah Abu al-Hasan Ali Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Quwarizmi (Al-Qaththan; 2013: 483).

### 3. Hasil Penafsiran az-Zamakhsari terhadap QS. Al-Muzammil: 8

وَأذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبْتَئِلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً (٨)

(أَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ) ودم على ذكره في ليلك ونهارك، واحرص عليه. وذكر الله يتناول

كل ما كان من ذكر طيب : تسبيح، وتهليل، وتكبير، وتمجيد، وتوحيد، وصلاة،

وتلاوة قرآن، ودراسة علم، وغير ذلك مما كان رسول الله ﷺ

يستغرق به ساعة ليله ونهاره (وَتَبْتَئِلْ إِلَيْهِ) وانقطع إليه. فإن قلت : كيف قيل

(تبتيلاً) مكان تبتلا ؟ قلت : لأن معنى تبتل بتل نفسه ، فجاء به على معناه مراعاة لحق الفواصل

“Dan ingatlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati”

(Dan ingatlah nama Tuhanmu) dan menumpahkan darah dalam mengingat-Nya di malam dan siang hari, dan bersungguh-sungguhlah padanya. Dan dzikir kepada Allah meliputi zikir yang baik: tilawah, tahlil, takbir, tahajud, tauhid, salat, membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, dan hal-hal lain yang biasa dilakukan oleh Rasulullah saw. Pada waktu siang dan malam (dan beribadahlah kepadanya) dan terputus darinya. Jika saya berkata: Bagaimana dikatakan: “Selibat adalah tempat selibat?” Saya berkata: Karena arti selibat adalah selibat itu sendiri, jadi itu dibawa ke artinya, dengan memperhatikan hak interval.



Senada dengan QS. al-Insyirah: 7. Az-Zamakhsari menafsirkan:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

فإن قلت: فكيف تعلق قوله فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ بما قبله؟ قلت: لما عدد عليه نعمه السالفة ووعده الآتفة، بعثه على الشكر والاجتهاد في العبادة والنصب فيها، وأن يواصل بين بعضها وبعض، ويتابع ويحرص على أن لا يخلو وقتا من أوقاته منها. فإذا فرغ من عبادة ذنبها بأخرى. وعن ابن عباس: فإذا فرغت من صلاتك فاجتهد في الدعاء. وعن الحسن: فإذا فرغت من الغزو فاجتهد في العبادة. وعن مجاهد: فإذا فرغت من دنياك فانصب في صلاتك. وعن الشعبي: أنه رأى رجلا يشيل حجرا فقال: ليس بهذا أمر الفارغ، وعود الرجل فارغا من غير شغل أو اشتغاله بما لا يعنيه في دينه أو دنياه: من سفه الرأي وسخافة العقل واستيلاء الغفلة، ولقد قال عمر رضي الله عنه: إني لأكره أن أرى أحدكم فارغا سهلا لا في عمل دنيا ولا في عمل آخرة «٣». وقرأ أبو السمال: فرغت- بكسر الراء- وليست بفصيحة. ومن البدع: ما روى عن بعض الرافضة أنه قرأ فانصب بكسر الصاد، أي فانصب عليا للإمامة، ولو صح هذا للرافضي لصح الناصبي أن يقرأ هكذا، ويجعله أمرا بالنصب «٤» الذي هو بغض عليّ وعداوته وإلى رَبِّكَ فَارْغَبْ واجعل رغبتك إليه خصوصا، ولا تسأل إلا فضله متوكلا عليه. وقرئ: فرغب أي: رغب الناس إلى طلب ما عنده

Maka jika kamu puas, maka curahkanlah (7) dan kepada Tuhanmu, maka persembahkanlah (8).

Jika kamu berkata: Bagaimana hubungannya, jika kamu kosong, tuangkan apa yang ada di depannya? Aku berkata: Ketika dia menyebutkan berkah dan janji sebelumnya di atas, dia mengirimnya untuk bersyukur dan rajin dalam beribadah dan tuduhan di dalamnya, dan untuk melanjutkan antara beberapa dari mereka dan yang lain, dan menindaklanjuti dan memastikan bahwa salah satu waktunya adalah tidak kosong dari mereka. Jika dia mengosongkan ibadah dari dosa lain. Dan dari Ibnu Abbas RA: Setelah kamu selesai shalat, berusaha keras dalam permohonan. Dan dari Al-Hasan: Jika kamu telah selesai berperang, berjihadlah dalam ibadah. Dan dari Mujahid: Ketika kamu telah menyelesaikan urusan duniawimu, fokuslah pada doamu. Dan dari Al-Sha'bi: bahwa dia melihat seorang pria mengangkat batu dan berkata: Ini bukan masalah yang kosong, dan orang yang duduk kosong tanpa bekerja atau sibuk dengan hal-hal yang tidak menyangkut dirinya dalam pekerjaannya. agama atau dunia ini: karena pendapat yang bodoh, absurditas akal dan rampasan kelalaian, dan Umar r.a., berkata: Aku benci melihat salah satu dari kalian kosong dan mudah, tidak juga dalam pekerjaan dunia ini. maupun dalam pekerjaan akhirat. Abu al-Samal membaca: Selesai - dengan memecahkan r', dan bukan dengan yang fasih. Di antara bid'ah: apa yang diriwayatkan dari sebagian

rafidah yang dia baca dan mendirikan sebuah akusatif dari sad, yaitu dia mendirikan pemimpin Imamah, kecuali untuk karunianya mengandalkan dia. Dan dia membaca: Dia menginginkan, yaitu: keinginan manusia untuk mencari apa yang dia miliki.

## **B. Wahbah az-Zuhaili**

### **1. Biografi Wahbah az-Zuhaili**

Wahbah az-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1932 M, terletak di Dair 'Atiyah, daerah Faiha, wilayah Damaskus, Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, anak dari Mustafa al-Zuhaili. Lebih tepatnya, seorang petani yang sederhana dan populer dalam kesalihanannya<sup>61</sup>. Sedangkan nama ibunya adalah Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Seorang wanita yang memiliki pribadi dan tegas dalam menyelesaikan syariat agama.

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang tokoh di bidang pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir, ia juga ahli dalam fiqh. Hampir dari waktunya semua semaya-mata difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah seorang ulama yang hidup pada abad ke-20 yang sebanding dengan tokoh-tokoh lainnya, misalnya Thahir ibn Assyria, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Saltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur<sup>62</sup>.

Sehubungan dengan karakternya, dia sangat terpuji di antara masyarakat Syria, baik dalam amal ibadahnya dan ketawadhu'anya, serta memiliki sikap yang seserhana. Meski memiliki mazhab Hanafi, dalam membina kasusnya, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan madzab. Tetap tidak memihak dan proporsional.

Dengan dukungan dan arahan dari ayahnya, sejak kecil Wahbah az-Zuhaili telah mengenal dasar-dasar Islam. Pada usia 7 tahun, seperti yang dilakukan teman-temannya, ia memilih sekolahnya di kotanya sampai tahun 1946. Memasuki jenjang sekolah konvensional, ia hampir 6 tahun mengikuti pendidikan

---

<sup>61</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 174

<sup>62</sup> Lisa Rahayu, "*Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), h. 18

menengahnya, dan pada tahun 1952 ia mendapat ijazah, yang merupakan langkah pertama untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, untuk mencapai pendidikan tinggi empat tahun pada tahun 1953 M. Kemudian, untuk melanjutkan ujian doktoralnya, ia memperluas wawasannya di Universitas al-Azhar di Kairo. Selanjutnya, pada tahun 1963, ia secara resmi menjadi Doktor dengan tesisnya yang berjudul *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islam*<sup>63</sup>.

Pada saat seseorang seharusnya menjadi sosok dalam ilmu pengetahuan yang memiliki kualitas akademis yang baik, tentunya dengan tugas seorang guru yang tiada henti mengarahkannya. Terlebih lagi dengan Wahbah Az-Zuhaili, otoritasnya dalam berbagai disiplin ilmu adalah karena banyaknya syekh (guru) yang dia kunjungi dan pertimbangkan bersamanya. Misalnya menguasai ilmu di bidang hadis karena berguru dengan Muhammad Hasyim al-Khatib al-Syafi (w. 1958 M), menguasai ilmu di bidang filsafat yang dikaji bersama Syekh Muhammad al-Rankusi, Kemudian ilmu Faraidh. dan Ilmu Wakaf yang direnungkan bersama Syekh Judat al-Mardini (w. 1957 M) dan dikonsentrasikan pada Fiqh Syafi'i bersama Syekh Hasan al-Shati (w. 1962 M). Sementara itu, kemampuannya dalam bidang Ushl fiqh dan Mustalahul Hadis karena usahanya untuk belajar dengan Syekh Muhammad Lutfi al-Fayumi (wafat 1990 M).

Sementara itu, dalam bidang membaca Al-Qur'an, misalnya Tajwid, ia pelajari bersama Syekh Ahmad al-Samaq dan studi Tafsir dengan Syekh Hamdi Juwaijati, dan dalam bahasa Arab, misalnya, Nahwu dan Sharaf beliau belajar dengan Syekh Abu al-Hasan al-Qasab. Kemudian kemampuannya dalam bidang batas atau kajian Tafsir karena ia berdialog dengan Syekh Hasan Jankah dan Syekh Sadiq Jankah al-Maidani. Dalam berbagai ilmu seperti bahasa, khususnya Sastra dan Balāghah, ia belajar dengan Syekh Salih Farfur, Syekh Hasan Khatib, Ali Sa'suddin dan Syekh Shubhi al-Khazran. Tentang ilmu pengetahuan Sejarah dan akhlaq beliau belajar bersama Syekh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dan berbagai ilmu yang tidak tercatat seperti Fisika, Kimia, Bahasa Inggris dan ilmu-ilmu terkini lainnya.

Dari beberapa guru beliau di atas, masih banyak lagi ketika beliau berada di Mesir, seperti Mahmud Saltut (wafat 1963 M), Abdul Rahman Taj, dan Isa

---

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 19

Manun adalah guru beliau dalam bidang Fiqih Muqarran. Untuk pemantapan di bidang Fiqh Syafi'i-nya juga beliau belajar dengan Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M), Muhammad Hafiz Ghanim, dan Muhammad 'Abdu Dayyin, dan Mustafa Mujahid. Kemudian, di bidang Ushul Fiqh ia juga belajar dengan Mustafa 'Abdul Khaliq dan anaknya Abdul Ghani Usman Marazuqi, Zhawahiri al-Syafi'i dan Hasan Wahdan. Dan di bidang Perbandingan Fiqh ia belajar dengan Abu Zahrah, 'Ali Khafif, Muhammad al-Banna, Muhammad Zafzaf, Muhammad Salam Madkur, dan Farj al-Sanhuri. Dan tentunya masih banyak lagi guru-gurunya yang tidak disebutkan lagi.

Perhatiannya dalam berbagai ilmu tidak membuatnya beliau aktif menimba ilmu, tetapi akan menjadikan tempat untuk merujuk generasi penerus, dengan berbagai metode dan kesempatan yang ia lakukan yaitu melalui pertemuan majelis ilmu seperti ceramah, majelis ta'lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa. Hal ini membuat dia memiliki banyak murid, termasuk Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, 'Abdul Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuk anaknya sendiri, Muhammad Zuhaili, dan banyak lagi mahasiswanya ketika menjadi dosen di Fakultas Syariah dan universitas lainnya.

Wawasan Wahbah az-Zuhaili telah ditunjukkan oleh prestasi ilmiahnya, ke berbagai yayasan pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinya. Terlepas dari pergaulannya baik dalam bidang kelembagaan maupun sosial, ia juga memiliki kehati-hatian yang luar biasa terhadap berbagai disiplin ilmu logika, hal ini dibuktikan dengan karyanya yang dinamis dan bermanfaat dalam menciptakan karya-karyanya. Meskipun banyak yang bergerak di bidang tafsir dan fiqh akan tetapi dalam penyampaianya memiliki arti penting bagi pandangan dunia masyarakat dan peningkatan ilmu pengetahuan.

Kemudian beliau juga aktif menulis artikel dan buku hard copy yang jumlahnya melebihi 133 buku. Bahkan, jika tulisanya berbentuk risalah yang dibukukan, jumlahnya akan melampaui 500 makalah<sup>64</sup>. Adapun karya-karyanya sebagai berikut:

- 1) *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirāsah Muqāranah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1963

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 22

- 2) al-Wasit fi Ushl al-Fiqh, Universitas Damaskus, 1966
- 3) al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967
- 4) Nazāriat al-Darūrāt al-Syar'iyyah, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969
- 5) Nazāriat al-Damān, Dār al-Fikr, Damaskus, 1970
- 6) al-Usl al-'Āmmah li Wahdah al-Din al-Haq, Maktabah al-Abbasiyah, Damaskus, 1972
- 7) al-Alaqāt al-Dawliah fi al-Islām, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1981
- 8) Fiqh al-Islam wa Adillatuhu, (8 jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1984
- 9) Ushl al-Fiqh al-Islāmi (2 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1986
- 10) Juhūd Taqnin al-Fiqh al-Islami, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1987
- 11) Fiqh al-Mawāris fi al-Syariah al-Islamiah, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
- 12) al-Wasāyā wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islami, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
- 13) al-Islam Din al-Jihād lā al-Udwan, Himpunan Dakwah Antar Islam Negara, Tripoli, Libya, 1990
- 14) al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj, (16 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1991
- 15) al-Qisah al-Qur'āniyyah Hidāyah wa Bayān, Dār Khair, Damaskus, 1992
- 16) al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh al-Tasri'iyyah aw Khasāisuh al-Hasāriyah, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993
- 17) al-Ruḥṣah al-Syariah-Aḥkāmuhū wa Dawabituhū, Dār al-Khair, Damaskus, 1994
- 18) Khasāis al-Kubra li Hūquq al-Insān fi al-Islām, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1995
- 19) Ulm al-Syariah Bayan al-Wahdah wa al-Istiqlāl, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 20) al-Asas wa al-Masādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayān al-Sunah wa al-Syiah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- 21) al-Islam wa Tahadiyyah al-'Asr, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 22) Mufaceah al-Ghazu al-Taqāfi al-Sahyuni wa al-Ajnābi, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 23) al-Taqlid fi al-Madhahib al-Islamiah inda al-Sunah wa al-Syiah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 24) al-Ijtihād al-Fiqhi al-Hadits, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 25) al-Urūf wa al-Adah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997

- 26) *Narrows al-Asam*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 27) *al-Sunnah al-Nabawiyah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 28) *Idārah al-Waqaf al-Kahiri*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998
- 29) *al-Mujādid Jamaluddin al-Afghani*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998
- 30) *Taghyir al-Ijtihād*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 31) *Tatbiq al-Syariah al-Islamiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 32) *al-Zirā'i fi al-Siyāsah al-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1999
- 33) *Tajdid al-Fiqh al-Islami*, Dār al-Fikr, Damaskus, 2000
- 34) *Taqāfah wa al-Fikr*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 35) *Manhāj al-Dakwah fi al-Sirāh a-Nabawiyah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 36) *al-Qayyim al-Insaniah fi al-Qur'ān al-Karim*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 37) *Haq al-Hurriah fi al-'Alām*, Dār al-Fiqr, Damaskus, 2000
- 38) *al-Insān fi al-Qur'ān*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001
- 39) *al-Islām wa Usūl al-Hadārah al-Insāniah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2001
- 40) *Usl al-Fiqh al-Hanafi*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001.

Dari sebagian karyanya, khususnya di bidang tafsir, terdapat tiga kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Wajiz*, *Tafsir al-Wasit*, dan *Tafsir al-Munir*. Dari ketiga kitab analisis tersebut, masing-masing memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda, karena dalam penyusunannya menggunakan berbagai gaya dan landasan yang berbeda-beda. Bagaimanapun, ketiga tafsir tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu spesifik sebagai karya untuk memahami dan mengungkap implikasi dari Al-Qur'an sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga kitab tafsir di atas, sangat baik dapat digambarkan ciri dan karakteristiknya secara garis besar. Yang pertama adalah *Tafsir al-Wajiz*, tafsir ini dalam memberikan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an ini hanya secara umum, atau hanya memaknai sebagian dari ayat Al-Qur'an, yang menurutnya sulit dijangkau oleh orang-orang awam, namun dia tetap mencantumkan asbab an-Nuzūl sehingga dapat memahami makna-makna yang terkandung. Secara keseluruhan, *Tafsir* ini juga dikatakan tafsir yang ringkas jika dibandingkan

dengan tafsir yang lain secara umum. Karena dalam penjelasannya ditulis catatan pinggir atau Hasyiyah Mushaf.

Kemudian yang kedua adalah Tafsir al-Wasit, pemahaman ini adalah presentasi beliau di media massa sebagai pembicara yang merupakan aset untuk setiap hari dengan enam jam selain hari Jumat. Karena merupakan hari libur. Mulai dari 1992-1998 beliau hadir terus-menerus. Hal ini tentu tidak terlepas dari Rahmat Allah yang telah mengizinkannya secara konsisten ia dapat mempelajarinya melalui komunikasi yang luas, tanpa hambatan krisis seperti sakit keras, dll. Dengan tujuan agar misteri yang beliau sampaikan dikumpulkan menjadi sebuah buku tafsir Al-Qur'an yang sempurna, tiga puluh juz, terdiri dari tiga jilid dan dicetak pada tahun 1421 H, kemudian diterbitkan oleh Dār al-Fikr Damaskus.<sup>65</sup>

Metode penafsiran Tafsir al-Wasit adalah terus menerus memaknai tema-temanya secara metata melalui pokok bahasan di setiap surah, dan asbab al-Nūzul. Selain memiliki susunan dan kalimat permainan yang teliti, buku ini tentunya memiliki penjelasan yang mudah dipahami oleh pengguna. Selanjutnya dalam karya-karyanya ia justru mengikuti dan berpegang teguh pada manhaj penafsiran dan menggunakan sumber-sumber ma'tsur yang telah ditetapkan oleh para ulama tafsir, misalnya tidak menyinggung sumber-sumber israiliyat.<sup>66</sup>

Dan yang ketiga adalah *Tafsir al-Munir* yang merupakan karya besar beliau dalam kitab tafsirnya, dan menjadi titik fokus pembicaraan ini.

## 2. Profil Tafsir al-Munir

Kitab ini merupakan karya terbesar Wahbah az-Zuhaili dalam bidang tafsir. Seperti yang mungkin kita ketahui, bahwa selain dari *Tafsir al-Munir* yang lain adalah Tafsir al-Wajiz dan Tafsir al-Wasit, adapun dua kitab tafsir, penulis telah menyinggung di bagian sebelumnya. Selanjutnya mengenai Tafsir al-Munir akan diulas lebih detail dalam pembahasan ini.

Sebelum mengenal kitab Tafsir al-Munir, penulis terlebih dahulu akan memberikan gambaran umum tentang kitab ini. Tafsir al-Munir ditulis setelah penulis menyelesaikan proses penyusunan dua kitab fiqh, yaitu Ushl Fiqh al-

---

<sup>65</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Wasīl; Muqaddimah Tafsīr al-Wasīl* (Damsik: Dār al-Fikr, 2006), h. 6

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 6-7

Islāmi (2 jilid) dan al-Fiqh al-Islāmī wa Adilatuhu (8 volume), dengan waktu 16 tahun sebelum ia menyusun kitab Tafsir al-Munir, yang pertama kali didistribusikan oleh Dār al-Fikri Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus Suriah dengan membuka 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Sedangkan kitab-kitab terjemahannya telah diterjemahkan di berbagai negara, salah satunya di Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah didistribusikan oleh Gema Insani Jakarta 2013 terdiri dari 15 jilid.

Dibandingkan dengan dua Tafsir al-Wajīz dan Tafsir al-Wasit, Tafsir al-Munir lebih lengkap pembahasannya, khususnya mengkaji ayat-ayat secara menyeluruh, dan mencakup sudut pandang berbeda yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karena dalam pembahasannya tersebut menyertakan asbāb al-Nuzūl, Balāghah, I'rāb serta memasukkan ketentuan-ketentuan yang terkandung di dalamnya. Terlebih lagi, dalam penggunaan riwayatnya beliau mengumpulkan antara ma'tsur dengan ma'kul. Dengan demikian, penjelasan ayat-ayat tersebut menjadi satu kesatuan dan sesuai dengan penjelasan riwayat-riwayat yang sahih, dan tidak memiliki otoritas ilmu-ilmu keislaman, misalnya pemanfaatan keajaiban logika dan gaya bahasa.<sup>67</sup>

Terlepas dari perbedaan ketiga tafsir di atas, ada persamaan, di antaranya sama-sama bermaksud untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap dengan menggunakan uslub yang sederhana dan penyampaian mengingat pokok pembicaraan yang mendasar.

a. Metode (Manhaj)

Dalam muqaddimahya, Wahbah az-Zuhaili sebelumnya memaknai beberapa informasi penting yang diperlukan dalam penafsiran Al-Qur'an. Seperti:

- 1) Makna Al-Qur'an, cara turunnya, dan pengumpulannya
- 2) Cara penulisan Al-Qur'an dan Rasm Usmani
- 3) Menyebutkan dan menjelaskan Ahruf Sab'ah dan Qira'ah Sab'ah
- 4) Penegasan terhadap Al-Qur'an yang murni sebagai kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatannya.
- 5) Keontetikkannya Al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan menggunakan bahasa lain.

---

<sup>67</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, *Kata Pengantar* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), I, xiii-xiv



- 6) Menyebutkan dan menjelaskan tentang huruf-huruf yang terdapat di awal surah (huruf muqaa'ah)
- 7) Menjelaskan kebalāghahan Al-Qur'an, misalnya tasybīh, istia'rah, majaz, dan kināyah dalam Al-Qur'an.

Berkenaan dengan metodologi penulisan Tafsir al-Munir ini, secara keseluruhan terdapat perbedaan-perbedaan sumber atau riwayat ma'tsur yang ma'qul. Selanjutnya untuk mengetahui pembahasan yang lebih detail tentang metode yang digunakan, maka dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan substansi surah secara global, menyebutkan sebab-sebab penamaan surah dan menjelaskan keutamaannya.
- 2) Menyajikan makna secara jelas dan lugas sesuai topik pembahasan.
- 3) Menyajikan penjelasan dari sisi qira'at, i'rab, balaghah, kosakata, dan hubungan antar ayat dan surah, sebab-sebab turunnya ayat maupun al-Qur'an.
- 4) Menafsirkan dan memberikan penjelasan secara detail.
- 5) Memberikan keterangan tambahan berupa riwayat-riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan dan menyajikan cerita dan peristiwa penting.
- 6) Menyelidiki hukum-hukum yang terkandung dalam setiap pokok pembahasan.
- 7) Memperhatikan pendapat-pendapat atau hasil dari ijtihad, baik ijtihad dari mufassir dan ahli hadis maupun ijtihad dari ulama lain yang ketsiqahannya tidak diragukan.
- 8) Mengikuti penafsirannya dengan corak maudhu'i.
- 9) Diperoleh dan diarahkan pada kitab-kitab atau pendapat sesuai arahan syari'ah.<sup>68</sup>

#### b. Corak Penafsiran

Dengan melihat corak penafsiran, seperti yang diungkapkan oleh Abd. al-Hay al-Farmawi dalam bukunya Muqaddimah al-Tafsir al-Maudhu'i, bahwa ada tujuh contoh di dalamnya. Diantaranya adalah *Tafsir bi al-Ma'tsr*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir al-Shufi*, *Tafsir al-Fiqh*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-'Ilm*, dan *Tafsir adab a-Ijtimā'ī*. Begitu pula dengan Tafsir al-Munir yang juga memiliki corak tersendiri. Dengan melihat manhaj dan corak yang digunakan serta

---

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 10

penilaian para ulama lain bahwa corak penafsiran Tafsir al-Munir adalah bercorak kesastraan ('adabi) dan sosial kemasyarakatan (ijtima'i) serta ke-fiqhian (fiqh) yang merupakan akibat langsung dari penjelasan peraturan-peraturan yang terkandung di dalamnya. Memang, seperti yang disebutkan sebelumnya, meskipun dalam pembicaraannya juga fiqh, penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan pada masyarakat. Dengan demikian, cenderung dianggap bahwa corak Tafsir al-Munir merupakan corak yang ideal. Karena merupakan corak antara 'adabi, ijtima'i, dan fiqhi. Ciri Tafsir al-Munir jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya adalah dalam penyampaian dan kajiannya yang langsung menggunakan pokok pembahasan. Misalnya, tentang orang munafk dan sifatnya, maka topik ini dapat dilacak dalam beberapa bait dalam Surah al-Baqarah.

Mengenai tafsir dan penjelasannya yang terakhir adalah tentang fikih kehidupan atau aturan-aturan yang terkandung dalam setiap topik pembahasan. Serta memberikan jalan tengah terhadap perdebatan antar ulama mazhab yang berkaitan dengan ayat-ayat Ahkam, dan mencantumkan footnote ketika pengambilan sumber dan kutipan. Setiap kitab tafsir harus memiliki ciri dan keistimewaan tersendiri supaya dapat mengenalinya dari pemahaman kitab yang berbeda. Begitu pula dengan Tafsir al-Munir yang juga memiliki sifat dan beberapa keistimewaan, seperti:

- 1) bidang ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, misalnya ilmu Nuzl al-Qur'an, ilmu Munasabah al-Qur'an, ilmu Balaghah, Nahwu, I'rab, Qira'at, dan Qisah dalam Al-Qur'an serta penjelasan hukum-hukum fiqh yang terkandung di dalamnya. Yang semuanya tercakup dan terhimpun dalam satu kitab tafsir, tepatnya dalam Tafsir al-Munir. Hal ini jelas tidak sama dengan penelitian terhadap kitab-kitab tafsir yang hanya mengulas dan menonjolkan satu bidang ilmu atau bidang tertentu tanpa memasukkan ilmu yang berbeda. Seperti Tafsir al-Kasysyaf karya az-Zamakhsari, tafsir spesifik ilmu kebahasaan adalah kajian Balaghah. Demikian pula dalam Tafsir Ahkam al-Qur'an karya al-Jassas, kajiannya berpusat pada kajian fiqh atau hukum.
- 2) Termasuk dalam kategori karya ilmiah yang memiliki banyak referensi penting dan mengacu pada sumber-sumber asli. Demikian pula dalam

penjelasannya dengan bahasa lugas namun digambarkan secara logis, khususnya berkompromi dengan informasi sambil menjawab isu-isu kontemporer. Dengan tujuan agar kehadiran Al-Qur'an benar-benar dirasakan oleh kemukjizatannya dengan menjadi kuat di dunia modern dan teknologi sains.<sup>69</sup>

### c. Sumber-Sumber Penulisan Tafsir al-Munir

Seperti yang mungkin kita sadari *Tafsir al-Munir* sangat penting untuk karya terbesar Wahbah az-Zuhaili. Bagaimanapun, seperti sebuah karya 100 tahun sekarang, dalam komposisinya, jelas banyak kitab yang menjadi sumber atau referensi. mengambil sumber dari sebuah komposisi sangat menentukan nilai sebuah karya. Semakin banyak sumber yang diambil akan semakin menambah beratnya komposisi sebuah karya, yang tentunya didapat dari kitab-kitab yang tidak diragukan lagi kokoh karya dan penulisnya. Itu dilacak dalam buku Tafsir al-Munir, mulai dari bidang Tafsir, Ulum al-Qur'an, Hadits, Ushul Fiqh, Fiqh, Tarikh, Teologi, Lughah, dan bidang umum lainnya.

### 3. Hasil penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap QS. Al-Muzammil: 8

(واذكر اسم ربك وتبتل إليه تبتلاً)

أي أكثر من ذكر الله ، وداوم عليه إن استطعت ليلاً ونهاراً ، وأخلص العبادة لربك

وانقطع إلى الله انقطاعاً بالاشتغال بعبادته، والتماس ماعنده إذا فرغت من أشغالك وحوائجك الدنيوية

كما قال تعالى ( :فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ، وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَتَرَضَّعْ ) [الانشراح ٩٤ / ٧-٨ ] أي إذا فرغت من أشغالك فأتعب

نفسك في طاعة ربك وعبادته لتكون فارغ البال، واجعل رغبتك إلى الله وحده

(Dan ingatlah nama Tuhanmu dan bertakwalah kepada-Nya dengan taqwa)

yaitu perbanyaklah mengingat Allah SWT, dan bertekun kepadaNya pada siang dan malam, dan beribadah dengan tulus kepada Tuhanmu, dan memutuskan segala perkara yang dapat mengalihkan ibadah kepadaNya dan mencari apa yang Dia miliki ketika kamu telah menyelesaikan pekerjaan dan kebutuhan duniawimu, sebagaimana firman Yang Mahakuasa: Yang diinginkan

---

<sup>69</sup> *Ibid*, Lisa Rahayu, h. 33-34

Tuhanmu.” [Al-Inshirah 7 / 94-8] Artinya, jika kamu telah menyelesaikan pekerjaanmu, lelahkan dirimu.

## **BAB IV**

### **PEMBACAAN HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER TERHADAP MAKNA *TABATTUL* DALAM TAFSIR AL-KASHYAF KARYA AZ-ZAMAKHSYARI DAN AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ- ZUHAILI**

#### **A. Sisi Positif dan Negatif Makna Tabattul dalam Pandangan az-Zamakhsyari dan Wahbah az-Zuhaili**

Dilihat dari penafsiran az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili, penulis memahami bahwa ada dua arti yang terkandung dalam kata '*tabattul*', yang berarti negatif dan positif. Secara esensial, kedua penafsir mengartikan *tabattul* dengan beribadah kepada Allah SWT. Bagi umat Islam, *tabattul* pada umumnya dipahami dalam konteks negatif. Karena, *tabattul* diartikan sebagai bentuk menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi. Seseorang yang memutuskan hidupnya untuk bertabattul, ia akan mencurahkan seluruh waktu, tenaga, jiwa dan raganya untuk berdzikir, berdoa dan ibadah lainnya. Kemudian menjadi terlihat buruk karena konsekuensi pada akhirnya. Ketika seseorang telah merasakan nikmatnya bertakwa kepada Allah SWT, maka ia akan meninggalkan segala sesuatu selain mengingat kepada-Nya, termasuk pernikahan. *Tabattul* dilarang oleh Nabi SAW, karena meninggalkan sunnah yang dianjurkan. Jadi, ketika seseorang tidak menikah, itu menyiratkan bahwa dia telah menghilangkan kemajuan atau dia telah menghentikan keturunan yang seharusnya menjadi generasi yang berguna bagi agama.

Namun, *tabattul* juga memiliki arti penting yang positif karena telah dibuktikan oleh para ulama bahwa melalui *tabattul* ia dapat menghasilkan karya-karya yang berharga sepanjang masa. Untuk situasi ini, *tabattul* diartikan sebagai pemujaan yang tegas dan penuh dengan keikhlasan. Dengan bertabattul dia menghabiskan seumur hidupnya untuk mencari, menyebarkan, dan menulis ilmu. Kecintaannya pada ilmu menyebabkan dia mengabaikan hal-hal umum (duniawi). Termasuk pernikahan - yang merupakan salah satu fitrah biologis manusia yang tidak dapat dihilangkan.

Karena ketulusan telah tertanam di dalam hati, seseorang yang bertabattul menjadi rendah hati dan tidak mengharapkan apa pun sebagai imbalan atas apa yang dia lakukan.

Az-Zamakhsari sebagai salah satu mufassir yang memutuskan untuk *bertabattul* dengan takwa, percaya diri, dan ilmunya tidak membuatnya jatuh dalam kehinaan. Mengingat ketulusannya dalam mencintai Allah SWT, ia memutuskan untuk memilih jalan hidup yang lebih curam daripada orang yang berbeda. Dia memutuskan untuk menggoreskan tinta pada secarik kertas yang berisi ilmu-ilmu Tuhan yang akan sangat berharga di masa yang akan datang daripada pernikahan yang menurut dia akan menjadi penghalang baginya dalam pekerjaannya.

Selain az-Zamakhsari, ada beberapa ulama terkemuka yang meniru teladannya. Diantaranya adalah ath-Thabari, guru besar ahli tafsir; Ibnu Taimiyah *Syekh al-Islam as-Salafi*, seorang pakar, muhaddits, ushuli, ia juga disebut mujtahid, mujaddid dan mujahid; Imam Nawawi adalah seorang faqih dari sunni, muhaddit, dan zahid. Selain ulama laki-laki, ada juga peneliti perempuan yang memutuskan untuk menebus kesalahan dalam hidupnya, antara lain: Rabi'ah al-Adawiyah, seorang Sufi yang dikenal sebagai Ikon Wanita Cinta Tuhan; Khadijah binti Sahnun, seorang pendeta wanita dari Tunisia; Karimah al-Mawaziyyah seorang muhaddit perempuan, dll. *Mubattil* adalah orang-orang yang berguna dalam pekerjaan mereka dan membawa keuntungan bagi lingkungan sekitar. Akibat dari kesibukan itu, membuat mereka tenggelam dalam kenikmatan mencari ilmu dan memuliakan Tuhannya. Mereka tidak mendapatkan anak-anak, tetapi mereka meninggalkan karya-karya dan tindakan yang baik.

Dalam penelitian ini, az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili memiliki perspektif khusus mereka tentang *tabattul*. Selain dari terpengaruh oleh latar belakang keilmuannya, penulis beranggapan bahwa hal itu juga dipengaruhi oleh latar belakang statusnya. Wahbah az-Zuhaili menikah dengan Zuhriah Yahya al-Khatib, dan memiliki tiga anak. Sementara itu, az-Zamakhsari tidak menikah. Sebagaimana diisyaratkan oleh sang penulis, berdasarkan *illahnya*, hukum pernikahan bagi az-Zamakhsari adalah mubah. Dengan keadaan tidak menikah ini dalam kurun waktu 40 tahun, ia dapat menghasilkan kurang lebih 50 judul buku. Mungkin hasilnya tidak akan sebanyak itu apabila beliau menikah akan sibuk mengurus keluarganya.

Penafsiran terhadap ayat di atas, dari kedua penafsir, khususnya az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili dengan latar belakang yang berbeda, menghasilkan perspektif yang serupa dari satu perspektif, namun di sisi lain mereka juga memiliki perbedaan.

Jika dilihat dari metode penafsiran, az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili mengawali dengan merujuk beberapa bagian yang akan ditafsirkan di awal. Kemudian, pada saat itu, ayat ditafsirkan satu per satu. Apalagi keduanya mengungkap sudut pandang kebahasaan, khususnya mencari padanan yang sama dalam memaknai sebuah kata.

Dalam tafsir az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili menafsirkan kata *tabattul* dengan kata *inqata'a* yang berarti memotong, memutus, dan memisahkan. Dari penjelasan tersebut, kata di atas dapat dipahami sebagai perintah untuk mengasingkan diri dari segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari beribadah kepada Allah SWT. *Tabattul* dilakukan untuk menyerahkan diri kepada Allah SWT secara maksimal. Waktu yang dimiliki digunakan untuk shalat, memohon, dan berdzikir kepada Allah SWT.

Terlebih lagi, Wahbah az-Zuhaili juga mengartikan kata *tabattul* dengan kata *tafarrogh* yang berarti melelahkan diri, mengabdikan diri, dan berkomitmen. Berdasarkan penafsiran tersebut, pentingnya kata *tabattul* adalah untuk memalingkan diri dari hal yang bersifat keduniaan. Jika hati seseorang telah berpaling dari sifat keduniaan, maka ia akan lebih fokus dalam beribadah.

Tafsir az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili, jika dilihat dari corak penafsirannya dengan tafsir bi al-riwayah atau bi al-ma'sur. Artinya, ayat-ayat yang disinggung sesuai dengan dalil-dalilnya, baik dengan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Bagaimanapun, jika kita menelusuri secara lebih rinci, ada perbedaan antara az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili dalam menggambarkan riwayat. Az-Zamakhsari dalam merujuk riwayat menyerupai sebuah kitab hadits, atau setidaknya sanadnya telah selesai dimulai dari gurunya, kemudian berlanjut sampai tabiin, sahabat, dan Nabi Muhammad SAW. Penulis berpendapat bahwa penjelasan az-Zamakhsari melakukan hal tersebut. Pada abad ketiga Hijriah, kitab hadis belum tercatat secara lengkap. Maka menurut az-Zamakhsari, data tentang sanad sangat penting untuk disampaikan dalam analisisnya. Berbeda dengan Wahbah az-Zuhaili,

dalam penggambaran sejarah, ia pada umumnya lebih singkat, khususnya memulai mata rantai sanad dengan menyebut nama seorang sahabat kemudian Rasulullah SAW baru haditsnya. Hal ini diselesaikan oleh Wahab Zuhaili dengan alasan bahwa pada saat itu, tepatnya pada abad 8 H, *Hadis-hadis* telah tercatat sebelumnya, sehingga data tentang sanad *hadis* dapat dilacak secara langsung melalui kitab hadis.

## **B. Analisis Teori Hermeneutika Gadamer terhadap makna *tabattul* antara az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili**

### **1. Pengaruh Kesejarahan (*Historical Effected*)**

Produk penafsiran atau pemahaman terhadap teks tidaklah lahir dalam ruang hampa, melainkan lahir dalam situasi hermeneutik tertentu. Hans Georg Gadamer berpendapat bahwa pemahaman seorang penafsir dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang mengitarinya. Situasi hermeneutik tersebut meliputi tradisi, kultur, pengalaman hidup dan lain-lain.<sup>15</sup> Artinya sejarah memiliki peran dan kontribusi dalam membentuk pemahaman seseorang, termasuk pengalaman hidup.

Membaca dan menelaah pemahaman az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili atas makna *Tabattul* dalam Alqur'an, ditemukan fakta unik bahwa *historical effected* juga turut mewarnai pemikiran az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili. Jantung perbedaan dalam *tabattul* ini terletak pada jalan hidup az-Zamakhsari yang memilih untuk membujang (bertabattul) sedangkan Wahbah az-Zuhaili menikah. Jika dirunut sejarah, pendapat az-Zamakhsari sejalan dengan ulama yang hidup semasa atau sezaman dengannya (masa Atbai Tabi'in), yakni Ibnu Jarir at-Thabari (w. 310 H/925 M). at-Thabari menafsirkan تَبَتَّلَ dengan انقطع yang berarti memotong, memutus, memisahkan. Maksudnya perintah untuk memusatkan perhatian kepada hajat atau kebutuhan dan beribadah kepada Allah SWT.

Begitu juga dengan pendapat Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya. Beliau sering mengutip dari Tafsir Ibnu Katsir. Sehingga dalam menafsirkan makna *tabattul* sama seperti dalam tafsir Ibnu Katsir. Kata تَبَتَّلَ ditafsirkan dengan kata انقطع yang berarti memotong, menghentikan, memutus. Selain itu, تَبَتَّلَ diartikan dengan kata تفرغ berarti mengosongkan diri, mempersembahkan diri, membaktikan diri, mendedikasikan diri. Maksudnya adalah berkonsentrasilah

untuk beribadah kepada Allah ketika sudah selesai dari kesibukan duniamu, seperti dalam QS. al-Insirah: 7. “maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Lebih spesifiknya, Ibnu Kasir menjelaskan bahwa apabila telah selesai dari kesibukanmu, maka bersungguh-sungguhlah untuk menaati dan beribadah kepada Allah SWT sehingga hati menjadi kosong atau tenang.

Dari pembacaan *hsitorical effected* Hans Georg Gadamer diperoleh bahwa pandangan az-Zamakhsari tentang *tabattul* terpengaruh oleh mufassir pada masanya. Sementara pandangan Wahbah az-Zuhaili dipengaruhi oleh Ibnu Katsir yang memang dicatat sebagai sosok yang banyak mempengaruhi pemikirannya.

## 2. Pra-pemahaman (*Pre-understanding*)

Situasi hermeneutik (*wirkungsgeschicchte*) sangat berpengaruh besar pada pemahaman seorang mufassir (reader) terhadap teks yang hendak diinterpretasi. Menurut Hans Georg Gadamer sebagaimana dijelaskan oleh Sahiron Samsuddin, kondisi ini sangat berkaitan erat dengan pra-pemahaman seorang mufassir. Karena pra-pemahaman terhadap merupakan keharusan bagi seorang pembaca atau mufassir agar dapat mendialogkan teks yang diinterpretasi. Pra-pemahaman juga berfungsi menuntut pembaca (mufassir) kepada pemahaman yang benar.<sup>70</sup> Dengan demikian pra-pemahaman memiliki andil besar dalam produksi sebuah tafsir. Atau dengan kata lain, konsep yang telah dimiliki penafsir tentang teks sebelum ia berinteraksi dengan teks sangat berperan dalam corak pemahaman. Pra-pemahaman bisa saja diperoleh dari berbagai pengalaman pembaca.

Dalam kaitannya dengan makna *tabattul*, az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili juga tidak terlepas dari pra-pemahaman. Tentang apakah *tabatattul* yang dimaksud QS. Al-Muzzamil: 8 beribadat atau membujang yang tidak dijumpai dalam Alqur'an secara eksplisit. Sebagaimana jamak diketahui bahwa terjadi perbedaan antara kedua mufassir tersebut, yang satu menikah dan ada yang memutuskan untuk hidup sendiri. Alqur'an hanya menyebut satu kali term

---

<sup>70</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009), 46-47.



*tabattul*. Hal ini membuat para ulama mencari sumber informasi lain yang dapat mengarahkan pada pemahaman yang akurat tentang makna dari *tabattul*. Sedangkan dalam hadis, terdapat larangan keras seseorang untuk bertabattul. Walau tidak dimungkiri bahwa az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili juga memainkan peran *munasabah* ayat al-Qur'an dalam makna *tabattul*.

Perbedaan antara az-Zamakhsari di atas berpangkal pada prapemahaman terkait status hidup. Az-Zamakhsari memutuskan untuk tidak menikah seumur hidupnya. Sementara Wahbah az-Zuhaili menikah dan memiliki tiga anak. Hal ini disebabkan oleh perbedaan ruang lingkup hermeneutis dan perbedaan ruang serta zaman. Perbedaan zaman tentu melibatkan banyak perbedaan-perbedaan yang tidak bisa diseragamkan. Perbedaan pandangan az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili tentang *Tabattul* dapat dirunut dari sejarah keilmuan Islam. Pada masa az-Zamakhsari geliat keilmuan Islam masih dalam proses sistematisasi dan pembukuan. Pemisahan antara hadis dan tafsir. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa para era az-Zamakhsari atau penghujung abad pertama hijriyah dan awal abad ke dua hijriyah ilmu pengetahuan masih dalam tahap pembukuan di mana masih menyentuh tahap sistematisasi berdasarkan subjek dan bab-bab tertentu.<sup>71</sup> Pada tahap ini belum ada standarisasi ketat tentang riwayat hadis dan lain sebagainya. Baru pada masa setelah az-Zamakhsari atau abad tiga hijriyah usaha pembukuan dan sistematisasi serta standarisasi mencapai puncaknya dengan munculnya enam kompilasi kitab hadis utama (*kutub al-sittah*).

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa pra-pemahaman az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili tentang *tabattul* berkaitan erat dengan kondisi atau masa mereka hidup. Belum adanya standarisasi dan adanya standarisasi yang dianggap mapan merupakan kondisi yang sangat berbeda. Atas dasar itu, penulis menyimpulkan bahwa perbedaan pandangan az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili tentang *tabattul* dalam penafsiran yang turut dipengaruhi oleh kondisi ruang dan zaman di mana mereka hidup.

---

<sup>71</sup> Saifuddin Zuhri, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Hhitoriografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 91.

### 3. Asimilasi Horizon (*Fusion of Horizon*)

Menurut Gadamer, pemahaman terhadap teks bermula dari dimensi reflektif yang melibatkan pra-pemahaman dan realitas yang meliputi sang *reader* (mufassir) agar melahirkan pemahaman yang baru.<sup>72</sup> Realitas yang meliputi mufassir berperan penting dalam pemahaman terhadap teks. Gadamer menyebutkan bahwa salah satu *condition of possibility* yang mempengaruhi pemahaman tafsir adalah *fusion of horizon*.

Dua horizon yang dimaksud oleh Gadamer adalah horizon teks (masa lalu) dan horizon penafsir. Bagaimana teks itu dipahami pada masa lalu atau masa pewahyuan dan bagaimana teks itu dipahami oleh mufassir pada masanya yang melibatkan kondisi dan realitas yang berbeda. Dalam bagian ini menarik untuk membaca pemahaman az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili tentang *tabattul* dalam tataran bagaimana keduanya menggabungkan asimilasi horizon teks dan realitas yang melingkupi mereka.

Az-Zamakhsari, ulama kontroversial pada era klasik, menyatakan dengan tegas untuk tidak mau menikah (*bertabattul*) dalam syairnya. Az-Zamakhsari berharap bahwa Ingin mati sebelum menikah. Selain itu, pemahaman tersebut juga merupakan dimensi reflektif az-Zamakhsari yang memiliki prapemahaman bahwa takut mempunyai anak. Pra-pemahaman ini sangat jelas terlihat dalam syairnya.

*“Kubuka lembaran-lembaran sejarah tentang orang tua dan anak-anaknya,  
Hampir tidak kudapatkan anak-anak yang tidak menyebut kejelekan orang  
tuanya.*

*Ku melihat seorang ayah yang bekerja keras bersusah payah memperoleh  
harta dan mendapatkan anak-anak, lalu mendidik mereka dengan pendidikan  
yang baik.*

*Ayah itu berharap anaknya menjadi anak yang terbaik, lalu siapa sangka  
sang anak mengikuti harapan ayahnya lalu menjadi baik atau menjadi  
bencana bagi ayahnya?*

---

<sup>72</sup> Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, Terj. David E. Linge, (London: University of California Press, 2008), 45. Lihat juga Rahmatullah, “Menakar Hermeneutika Fusion of Horizon Hans Georg Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqashid Alqur’an” dalam *Jurnal Nun* Vo. 3, no. 2, 2017, 154.

*Sang ayah menjadi sengsara karena perbuatan anaknya, dan karena anaknya menjadi beban masyarakat.*

*Karena itu semua, ku putuskan untuk tidak memiliki anak dan memilih jalan yang ditempuh nabi Isa al-Masih. Alangkah indahnya jalan yang ku tempuh ini.”<sup>73</sup>*

Dalam syair tersebut, menunjukkan bahwa az-Zamakhsari takut apabila mempunyai anak, barangkali anaknya tidak menghormati kedua orang tuanya serta tidak menjadi anak yang dibanggakan. Sebenarnya banyak alasan yang tidak terungkap yang dapat dijadikan argumentasi mengapa beliau memilih bertabattul semasa hidupnya. Bila yang terjadi sebenarnya, ia tidak menikah selama hidupnya, maka alasan yang masuk akal adalah karena kefakirannya dan ketidakstabilan hidupnya akibat faktor materi dan penyakit jasmani yang dideritanya. Sebab diamputasi kakinya, menjadikannya tidak merasa percaya diri dan merasa lemah untuk menanggung beban pernikahan dan memimpin keluarga. Boleh jadi, alasan tersebut juga yang membuat perempuan-perempuan untuk menjauh darinya. Hal lain juga dapat dijadikan alasan karena kesibukan beliau menulis dan menyusun buku.

Uraian di atas mengukuhkan skripsi bahwa pandangan az-Zamakhsari memang diilhami dari pra-pemahaman yang berdialektika dengan realitas pada masanya di mana pandangan bertabattul adalah pandangan ortodoksi. Setali dengan az-Zamakhsari, Dalam buku *Fikih al-Islam Wa Adillatuhu* karangan Wahbah az-Zuhaili, dijelaskan bahwa dalam firman-Nya surat Ali Imran ayat 39 :

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا  
وَخَيْرًا مِّنَ النَّبِيِّينَ

Artinya: “Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan

---

<sup>73</sup>Abd al-Fattah abu Guddah, al-Ulama al-Uzzah h. 77

*diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh”.* (Ali Imran/3: 39).<sup>74</sup>

Kata *al-hashur* berarti seseorang yang tidak mendatangi wanita (menjima) padahal ia mampu untuk mendatangnya. Jika menikah adalah lebih utama, lantas mengapa Allah memuji perbuatan Yahya as. yaitu menjaga diri dari hawa nafsu yang dinilai sebagai pengikut orang-orang shaleh. Selain itu, Imam Nawawi menambahkan bahwa bagi orang yang tidak berhasrat untuk menikah padahal ia mampu, maka baginya dibolehkan untuk tidak menikah.<sup>75</sup>

Oleh karena itu, banyak dari ulama terdahulu yang lebih memilih memfokuskan diri untuk beribadah kepada Allah dan mengabdikan diri di bidang pendidikan daripada menikah yang dinilai sebagai amalan dunia seperti jual beli dan sejenisnya.

Membaca argumentasi Wahbah az-Zuhaili ini penting untuk dikaitkan dengan horizon yang mengitarinya pada waktu itu. Wahbah az-Zuhaili beranggapan kompleksitas masyarakat di abad 21 ini menuntut adanya ijtihad bersama. Karena ijtihad bersama pembahasannya lebih komprehensif dan representatif. Alasan inilah yang membuat az-Zuhaili menyuarakan adanya tajdid (pembaharuan) dalam hukum. Tujuan dari adanya pembaharuan hukum Islam untuk membuktikan sifat fleksibilitas syari'at Islam dalam bidang mu'amalah yang tidak bertentangan dengan nas-nas syar'i.

Paparan di atas menunjukkan bahwa apa yang disebut dengan tafsir merupakan produk pemahaman yang merepresentasikan di ruang mana dan zaman kapan mufassirnya hidup. Hal ini juga menunjukkan bahwa Alqur'an tidaklah dipahami secara seragam, bahkan dipahami secara beragam yang menggambarkan kemajuan dan kebebasan intelektual di atas pondasi metodologi yang kuat.

Demikian analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer terhadap distingsi interpretasi *tabattul* menurut az-Zamaksari dan Wahbah az-Zuhaili. Pembacaan Hermeneutika Gadamer menunjukkan bahwa beberapa *condition of possibility* telah mempengaruhi perbedaan tafsir *tabattul* dan menemukan fakta yang melampaui diskursus hitam-putih atau benar-salah seputar identifikasi

---

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, Al – Qur'an dan Terjemahan, (Surabaya : Mekar Surabaya, 2002 ), h. 68

<sup>75</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adilatuhu*, Penerjemah : Abdul Hayyie al-Kattani ,dkk, jilid 9 (Jakarta : Darul Fikir, 2010 ) h. 42

*bertabattul*. Fakta-fakta ini mungkin mengejutkan bagi sebagian orang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir tidak terlepas dari pengaruh internal dan eksternal dari sang tokoh. Sehingga perlu segera ditambahkan bahwa tafsir harus dibedakan dengan Alqur'an yang sakralitasnya tidak diragukan lagi. Tafsir hanyalah produk pemikiran atau pemahaman tokoh yang terikat dengan konteks dan waktu tertentu sehingga perlu dibaca dan dipahami sesuai dengan semangat zamannya.

#### **4. Teori Aplikasi (*Anwendung*)**

Syahiron Samsuddin menyatakan bahwa teori aplikasi yang digagas Gadamer menegaskan bahwa pesan teks sudah seharusnya dapat diaplikasikan setelah menemukan makna teks yang dipahami saat pewahyuan dan didialogkan dengan realitas saat mufassir berinteraksi dengan teks tersebut.<sup>76</sup>

Merujuk kepada interpretasi az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili yang keduanya memilih jalan yang berbeda dengan pandangan masing-masing, sebenarnya ada benang merah yang ditemukan dari keduanya. Baik az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili sama-sama memandang bahwa jika ada seorang ahli ibadah dan menyibukkan diri dengan ilmu, maka yang demikian adalah lebih utama daripada menikah, karena sesungguhnya Allah memuji perbuatan Yahya as (QS. Ali-Imran:9).

Setelah menelaah dan membaca makna *tabattul*, penulis memahami bahwa ada dua pesan penting yang ingin dikemukakan Alqur'an. Pertama, *tabattul* pada umumnya dipahami dalam konteks negatif. Karena, *tabattul* diartikan sebagai bentuk menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi. Seseorang yang memutuskan hidupnya untuk *bertabattul*, ia akan mencurahkan seluruh waktu, tenaga, jiwa dan raganya untuk berdzikir, berdoa dan ibadah lainnya. Kemudian menjadi terlihat buruk karena konsekuensi pada akhirnya. Ketika seseorang telah merasakan nikmatnya bertakwa kepada Allah SWT, maka ia akan meninggalkan segala sesuatu selain mengingat kepada-Nya, termasuk pernikahan. *Tabattul* dilarang oleh Nabi SAW, karena meninggalkan sunnah yang dianjurkan. Jadi, ketika seseorang tidak menikah, itu menyiratkan

---

<sup>76</sup> Syahiron Samsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 87.

bahwa dia telah menghilangkan kemajuan atau dia telah menghentikan keturunan yang seharusnya menjadi generasi yang berguna bagi agama.

Kedua, *tabattul* juga memiliki arti penting yang positif karena telah dibuktikan oleh para ulama bahwa melalui *tabattul* ia dapat menghasilkan karya-karya yang berharga sepanjang masa. Untuk situasi ini, *tabattul* diartikan sebagai pemujaan yang tegas dan penuh dengan keikhlasan. Dengan *bertabattul* dia menghabiskan seumur hidupnya untuk mencari, menyebarkan, dan menulis ilmu. Kecintaannya pada ilmu menyebabkan dia mengabaikan hal-hal umum (duniawi). Termasuk pernikahan - yang merupakan salah satu fitrah biologis manusia yang tidak dapat dihilangkan. Karena ketulusan telah tertanam di dalam hati, seseorang yang *bertabattul* menjadi rendah hati dan tidak mengharapkan apa pun sebagai imbalan atas apa yang dia lakukan.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Dalam tafsir al-Kasyaf, az-Zamakhsari menafsirkan kata *تبتل* dengan kata *انقطع* berarti memotong, memutus dan memisahkan. Dari penjelasan tersebut, ayat di atas dapat dipahami sebagai sebuah perintah untuk memisahkan diri dari seluruh hal yang mampu memalingkan seseorang dari Allah SWT. *Tabattul* dilakukan untuk menghamba kepada Allah SWT secara maksimal. Waktu yang dimiliki digunakan untuk sholat, berdoa, dan berdzikir kepada Allah SWT. Selain itu perkara menikah juga ditinggalkan sebab dapat melalaikan diri dari beribadah kepada Allah. Sedangkan dalam kitabnya, Wahbah az-Zuhaili memaknai QS. Al-Muzzammil ayat 8 dengan memperbanyak berdzikir kepada Allah SWT; meninggalkan hal-hal lain untuk beribadah kepada Allah (*انقطع*); mengosongkan diri untuk fokus mengabdikan hanya kepada Allah (*تفرغ*) ketika telah selesai melakukan kesibukan seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Insyirah ayat 7. Wahbah az-Zuhaili juga menafsirkannya dengan kata *أخلص* yaitu menghilangkan atau membersihkan diri dari segala hak yang dapat mengotori diri untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal tersebut, Wahbah az-Zuhaili membolehkan untuk tidak menikah. Akan tetapi beliau menikah dan mempunyai tiga anak. Karena hal tersebut lebih utama.
2. Dari pembacaan hermeneutika Gadamer, ditemukan beberapa *condition of possibility* yang mempengaruhi az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili dalam produksi pemahaman makna *tabattul*. Dari sisi *historical effected*, az-Zamakhsari dipengaruhi oleh pandangan ortodoksi pada zamannya di mana hukum menikah adalah pilihan. Ulama yang semasa dengan az-Zamakhsari yang juga bertabattul, yakni ath-Thabari (w. 310 H). Sementara Wahbah az-Zuhaili dipengaruhi oleh guru kesayangannya Ibn Katsir (w. 774 H). Hal ini dapat ditilik dari kesamaan argumentasi yang diajukan keduanya. Selain *historical effected*, interpretasi az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili tentang *tabattul* juga dipengaruhi oleh pra-pemahaman mereka terhadap status hidup. Status hidup terkait *tabattul* pada zaman az-Zamakhsari tidaklah dipandang sesat. Hal ini dapat dimaklumi pada era az-Zamakhsari belum terjadi standarisasi yang ketat terhadap riwayat hadis. Masa az-Zamakhsari masih disibukkan dengan kodifikasi resmi dan pemisahan antara al-Qur'an dan hadis. Kodifikasi dan standarisasi riwayat baru mencapai

puncaknya dengan lahirnya enam kanon hadis (*kutub al-sittah*). Sementara Wahbah az-Zuhaili memposisikan *tabattul* secara berbeda, tidak seperti az-Zamakhsari. Wahbah az-Zuhaili memilih menikah dan memiliki tiga anak. Kondisi kemungkinan (*condition of possibility*) lain yang melatari perbedaan keduanya adalah apa yang disebut dengan tafsir merupakan produk pemahaman yang merepresentasikan di ruang mana dan zaman kapan mufassirnya hidup. Hal ini juga menunjukkan bahwa al-Qur'an tidaklah dipahami secara seragam, bahkan dipahami secara beragam yang menggambarkan kemajuan dan kebebasan intelektual di atas pondasi metodologi yang kuat. Teori Aplikasi memperlihatkan bahwa ada benang merah di antara az-Zamakhsari dan Wahbah az-Zuhaili bahwa kedua menangkap pesan bahwa *tabattul* memiliki dua pesan penting yang ingin dikemukakan al-Qur'an. Pertama, *tabattul* pada umumnya dipahami dalam konteks negatif. Karena, *tabattul* diartikan sebagai bentuk menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi. Kedua, *tabattul* juga memiliki arti penting yang positif karena telah dibuktikan oleh para ulama bahwa melalui *tabattul* ia dapat menghasilkan karya-karya yang berharga sepanjang masa.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, karena penelitian ini hanya mengambil dua sampel tafsir yang dapat dikatakan menjadi pelopor *tabattul* dan tidak. Masih banyak tafsir lain. Penelitian ini belum melihat detail bagaimana perkembangan argumentasi dalam kitab tafsir dari masa ke masa dalam menyajikan *tabattul*. Selain itu, sebatas pembacaan penulis, literatur kitab tafsir kontemporer cenderung menghindari perdebatan dan perbedaan makna ini. Mengapa literatur tafsir kontemporer cenderung menghindari diskusi perbedaan pendapat antara menikah dan tidak. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya adalah mengkomparasikan dua mufassir yang masih hidup dengan status sama-sama tidak menikah atau sama-sama menikah yang lebih difokuskan pada hermeneutika tertentu dalam memandang *tabattul*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aalders, G. Ch. 1992. *Bible Student's Commentary: Genesis*. Vol. 1. Grand Rapids. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press.
- Ahmad Rafi Baihaqi. 2006. *Membangun Syurga Rumah Tangga*, Surabaya: Gita Media Press.
- Bangkit Setiawan, Mahendra. 2022. *Tinjauan Hukum Perkawinan Terhadap Fenomena Tabattul di Desa Sokawera Padamara Purbalingga*. UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.
- BLATTNER, WILLIAM. 2006. *Heidegger's Being and Time A Reader's Guide*, Continuum International Publishing Group, London and New York.
- Dwineddy Putra, Febri. 2013. *Tabattul (membujang) dalam perspektif hukum Islam*. Vol 2 No. 1, MAQASID; Jurnal Studi Hukum Islam.
- Dwi Anggara, Reno. 2022. *Tabattul (Membujang) dalam Perspektif Maqashid ASY-Syari'ah (Studi kasus di Komplek Perumahan Gunung Madu Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Email, S. K. (n.d.). *Pandangan Imam Az-Zamakhsyary Tentang Kalam Allah ( Al-Qur ' an )*. I(2), 365–386.
- Fatah, Abdul. dkk. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Departemen Agama.
- Fitrianingsih, Endah. 2020. *Tabattul dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran QS. Al-Muzammil:8 antara at-Tabari dan Ibnu Katsir)*. UIN Walisongo Semarang.
- Gadamer, Hans-Georg. 2008. *Philosophical Hermeneutics*. Terj. David E. Linge. London: University of California Press.
- Gordin, Jean. 2012. *Sejarah Hermeneutik Dari Plato sampai Gadamer*. Abdul Qodir Shaleh (ed.), Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Gusmao, MartinhoG, da Silva. 2012. *Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeunetik Modern yang Mengagungkan*, Yogyakarta : Kanisius.

- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ilmi, Fadilatul. 2019. *Perilaku Membujang di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Hukum Islam*. UIN SUSKA RIAU.
- Jar Allah Abi al-Qasim bin 'Umar Al-Zamakhshari, al-Kasysyaf 'an Haqaiq gawamid al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil, (Kairo: Maktabah al-'Abikah, Tt), juz 6
- Joel Weinsheimer dan Donald G. 2004. *Truth and Method*, Terj. Marshall. London: Continuum.
- J.R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif – Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- K. Bertens. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Gramedia : Jakarta.
- Kusumah, Ari. 2015. *Adolf Hilter: Sebuah Analisis Tipe Kepemimpinan; Moderat*. Vol.1 No.4.
- Manna' Khalil al-Qattan, 2000. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). 済無 *No Title No Title No Title*. 6469(1), 1–23.
- M. K. Abdullah Spd. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Sandro Jaya.
- Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000M)
- Muhammad, Husein. 2015. *Memilih Jomblo: Kisah Para Intelektual Muslim yang Berkarya Sampai Akhir Hayat*. Yogyakarta: Zora Book.
- Mu'min, M. (2017). Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Az-Zamakhshari. In *Hermeneutik* (Vol. 11, Issue 2, p. 205).
- Wranke, Georgia. 2021. *Gadamer; Hermeneutika, Tradisi, dan Akal Budi*, Yogyakarta : Ircisod.
- Nashiruddin Baidan, 1998. *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar.)
- Rizem Aizid. 2018. *Bismillah Kami Menikah*, Yogyakarta : Diva Press.

- Saiful Amin Ghofur, 2008. *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani)
- Sayyid Sabiq. 1980. *Fikih Sunnah, Alih Bahasa*, Moh Thalib, Bandung : PT Al-Ma'arif.
- Siyoto, Sandu, M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Syamsuddin, Sahiron. 2009. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press.
- Syamsuddin, Sahiron, "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer". Makalah dipresentasikan pada Annual Conference Kajian Islam yang dilaksanakan oleh Ditpertaiss Depag RI pada tanggal 26-30 November 2006 di Bandung, tidak dipublikasikan.
- Thobroni, M. 2010. *Meraih Berkah dengan Menikah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Wahbah al-Zuhaili, 2005. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, juz XV (Damaskus: Dar al-Fikr)
- Wahbah al-Zuhaili, 2003. *Muqaddimah Tafsir al-Wajiz*, (Damsik: Dar al-Fikr)
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. 2018. *Hadiah Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*, Depok : Pustaaka Khazanah Fawa'id.
- Zuhri, Saifudin. 2011. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Hhitoriografi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.